

**MAKNA AMAN KOTA MAKKAH
(Studi Analisis Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr
dalam Kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits



Oleh:

**M. HARIS HIFDHI HUSAIN
NIM : 114211006**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

MAKNA AMAN KOTA MAKKAH
(Studi Analisis Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr
dalam Kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits



Oleh:

M. HARIS HIFDHI HUSAIN
NIM : 114211006

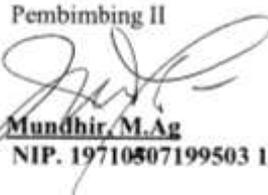
Semarang, 5 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I


Drs. H. Iqbal Misbahuddin, MA
NIP. 19520215 198403 1 001

Pembimbing II


Mundhir, M.Ag
NIP. 19710807199503 1001

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 07 Mei 2017

Penulis,




MUHAMMAD HARIS HIFDI. H
NIM. 114211006

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Haris Hifdi Husain

NIM : 114211006

Jurusan : Ushuluddin/TH

Judul Skripsi : MAKNA AMAN KOTA MAKKAH

(Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Asy' r dalam Kitab at-Tahrir wa at-Tanwir)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segeradiujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 Juli 2017

Pembimbing I



Drs. H. Ling Misbahuddin, MA

NIP. 19520215 198403 1 001

Pembimbing II



Mandhir, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **MUHAMMAD HARIS HIFDI, H** No. Induk 114211006 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

26 juli 2017

Dantelah diterima dandisyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Dekan Fakultas Ketua Sidang

MUHAMMAD MUSYAFIQ, M.Ag
NIP. 720709 199903 1002

Pembimbing I

Drs. H. HING MISBAHUDDIN, M.A
NIP. 19520215 198403 1 001

Penguji I

MOH. MANSUR, M.Ag
NIP. 197208092000031003

Pembimbing II

MUNDHIR, M.Ag
NIP. 19710507 199503 1 001

Penguji II

Dr. H. IN'AMUZHIDDIN, M.Ag
NIP. 197710202003121002

Sekretaris Sidang

YUSRIYAH, M.Ag
NIP. 19640302 199303 2001

MOTTO

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا

Artinya: Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim, Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka

ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	A	a
ـِ	kasrah	I	i
ـُ	dhammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِي	fathah dan ya	ai	a dan i
ـِي	fathah dan wau	au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh : قَالَ : qāla
قِيلَ : qīla
يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah / t /
Contoh : رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah / h /
Contoh : رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al
Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.
Contoh : رَبَّانًا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya
Contoh : الشِّفَاءُ : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf / l /.
Contoh : الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تأخذون	- ta'khuzūna
النوء	- an-nau'u
شيئ	- syai'un
إن	- inna
أمرت	- umirtu
أكل	- akala

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya :

وَأَنَّ اللَّهَ لَهِوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- | | |
|--------------------------------|---|
| وما محمد إلا رسول | - Wa mā Muhammadun illā rasūl |
| إن أول بيت وضع للناس | - Inna awwala baitin wuḍʿa linnāsi |
| الذي ببكة مباركة | lallaẓī bi Bakkata mubārakan |
| شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن | - Syahru Ramaḍāna al- lallaẓī unzila fihi |
| | al-Qurʿānu |
| | Syahru Ramaḍāna al- lallaẓī unzila |
| | fihil Qurʿānu |
| ولقد راه بالأفق المبين | - Wa laqad raʿāhu bi al-ufuq al-mubīnī |
| | Wa laqad raʿāhu bi al-ufuqil mubīnī |
| الحمد لله رب العالمين | - Alḥamdu lillāhi rabbi al-ʿālamīn |
| | Alḥamdu lillāhi rabbil ʿālamīn |

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- | | |
|-----------------------|------------------------------------|
| نصر من الله وفتح قريب | - Naṣrun minallāhi wa fatḥun qārib |
| لله الأمر جميعا | - Lillāhi al-amru jamīʿan |
| | Lillāhil amru jamīʿan |
| والله بكل شيء عليم | - Wallāhu bikulli syaiʿin ʿalīm |

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahir Rahmannir Rahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **MAKNA AMAN KOTA MAKKAH (Studi Analisis Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr dalam Kitab at-Tahrīr wa at-Tanwīr)** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Yang terhormat kepada Dr. H. M. Muhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mokh Sya’roni, M.Ag dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag selaku Kajar dan Sekjur Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. H. Iing Misbahuddin, MA selaku Dosen Pembimbing I dan Mundhir, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Perpustakaan UIN Walisongo beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 8 Juli 2017
Penulis,

M. Haris Hifdhi Husen
NIM: 114211006

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alḥamdulillah Rabb al-‘ālamīn, segala puja dan puji bagi Allah, dengan ketulusan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, penulis persembahkan kepada:

- Abiku Ahmad Hafidh dan Umiku Kholiyatun tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan doa tulusnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi S1 dengan selesai dituliskannya skripsi ini. Semoga beliau berdua selalu mendapatkan rahmat, pertolongan, dan perlindungan dari Allah SWT.
- Yang penulis hormati dan cintai, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren al-Utsmani, abah K.H. Shohibul Ulum dan umi Kholisna Wati. Mbah Ma’sum dan mbah Khod yang selalu membimbing penulis dengan penuh kasih sayang. Semoga beliau berdua selalu mendapatkan rahmat, pertolongan, dan perlindungan dari Allah SWT.
- Bapak Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag selaku dosen wali yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis, selama studi S1 di UIN Walisongo
- Kakak dan adikku tercinta, Etik Ferdiana, kak Huda, Nurul Ifadah, Mas Ihsan, Anis Nailusshofa, Mas Wawan, dan Intan Khoirunnisa, yang turut mendoakan penulis.
- Sahabat karib yang dengan senang hati selalu membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang senantiasa memberikan dukungan, kritik, saran, dan nasehat, Ni’matul Hikmah.
- Teruntuk orang yang paling istimewa dihati penulis, Mufti Rosyati. yang selalu berdo’a untuk kelancaran dan kesuksesan penulis, *usyud bihi azri wa asyrikhu fi amri*.
- Sahabat-sahabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin, khususnya jurusan Tafsir Hadits 2011. Semoga yang belum selesai diberikan kemudahan dalam menyelesaikan studi.
- Semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang telah dilakukan dihitung sebagai amal salih.
- Para pembaca yang budiman, khususnya yang konsen dalam kajian Tafsir dan Hadis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
PERSEMBAHAN.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II MAKKAH KOTA AMAN.	
A. Pengertian Aman...	18
B. Kota Makkah	21
1. Seputar Tentang Kota Makkah	21
2. Nama-nama kota Makkah	27
3. Asal-usul Makkah dinyatakan sebagai tanah haram	34
4. Keistimewaan dan keutamaan Makkah al-Mukarramah	36
C. Asal-Usul Bangsa Arab	38
D. Ayat –Ayat Makkah kota Aman.....	42
E. Peristiwa-Peristiwa Yang Menyerang Makkah	46
F. Makna Kota Aman dalam pandangan ulama’ Tafsir	54

BAB III BIOGRAFI IBNU ‘ĀSYŪR DAN PENAFSIRANNYA TERHADAP AYAT-AYAT MAKKAH KOTA AMAN...

A. Biografi Ibnu ‘Āsyūr	67
1. Riwayat hidup Ibnu ‘Āsyūr	67
a. Riwayat Pendidikan Ibnu ‘Āsyūr...	74
b. Guru-guru Ibnu ‘Āsyūr...	79
c. Murid-murid Ibnu ‘Āsyūr...	81
d. Karya-karya Ibnu ‘Āsyūr	82
2. Sekilas tentang Tafsir <i>at-Taḥrīr wa at-Tanwīr</i>	85
a. Latar Belakang Tafsir <i>at-Taḥrīr wa at-Tanwīr</i>	85
b. Metodologi Tafsir <i>at-Taḥrīr wa at-Tanwīr</i>	89
B. Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap Ayat-ayat Makkah Kota Aman	91
1. Al-Baqarah Ayat 125	92
2. Al-Baqarah Ayat 126	94
3. Ali Imrān Ayat 97	96
4. Ibrāhīm Ayat 35..	97
5. Al-Qashshāsh Ayat 57.....	98
6. Al-‘Ankabūt Ayat 67	101
7. Al-Qurays ayat	102

BAB IV ANALISIS

A. Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr Terhadap Ayat-ayat Makkah Kota Aman	105
B. Relevansi Ayat-Ayat Keamanan Kota Makkah Denga Peristiwa-Peristiwa Yang Terjadi Di Makkah	119

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan132
B. Saran	133

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Makkah al-Mukarramah adalah sebuah negeri yang dipilih Allah sebagai tempat bagi *bait*-Nya. Oleh karena itu, Dia mensucikan dan menjadikannya sebagai tanah suci yang damai, melipatgandakan amal kebajikan yang dikerjakan disana, serta menjadikannya sebagai masjid dan kiblat dunia. Dia juga berwasiat untuk kebaikan penduduknya dan melindungi darah semua makhluk yang berada di dalamnya, sampai burung dan binatang melata sekalipun. Allah juga telah mewajibkan setiap muslim untuk berhaji kesana, paling tidak sekali seumur hidup bagi umat Islam yang mampu. Akan tetapi pada kenyataannya, negeri yang disebut-sebut sebagai kota suci dan aman itu juga tidak luput dari peristiwa-peristiwa yang menjadikan ketidakamanan bagi orang-orang yang ada di dalamnya, dan bahkan ada beberapa yang dianggap merusak kesucian tanah haram. Dan dalam penelitian ini tokoh yang diangkat merupakan ulama' kontemporer yang begitu terkenal dengan kitab tafsirnya yaitu *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, yakni Syaikh Muhammad Tahir Ibnu 'Āsyūr.

Penelitian ini nantinya akan menjelaskan tentang penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap makna aman kota Makkah dalam kitab *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Serta relevansi ayat-ayat keamanan kota Makkah dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Makkah. Kemudian metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis yaitu menjelaskan penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap makna aman kota Makkah dalam kitab *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Disamping itu, Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*).

Kemudian dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu bahwa secara umum kata aman ditafsirkan oleh Ibnu 'Āsyūr sebagai *amun tasyri'*, bukan *amun takwinī*. Yang itu artinya aman yang dikehendaki di kota Makkah adalah keamanan hukum syari'at yang Allah terapkan khusus di kota Makkah.

Dan mengenai relevansi antara ayat-ayat yang menuturkan Makkah sebagai Kota Aman dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sana, penulis simpulkan bahwa diantara keduanya tidaklah berseberangan. Mengingat bahwa yang dikehendaki adalah *amun tasyri'*, yaitu dengan diterapkannya syariat untuk mengamankan kota Makkah. Maka wajar-wajar saja apabila ada segelintir orang yang melanggar syari'at yang berlaku khusus di dalam kota Suci itu, seperti halnya peristiwa-peristiwa yang pernah menimpa kota Suci makkah seperti yang dituliskan dalam sejarah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makkah al-Mukarramah adalah sebuah negeri yang dipilih Allah sebagai tempat bagi *bait*-Nya. Oleh karena itu, Dia mensucikan dan menjadikannya sebagai tanah suci yang damai, melipatgandakan amal kebajikan yang dikerjakan disana, serta menjadikannya sebagai masjid dan kiblat dunia. Dia juga berwasiat untuk kebaikan penduduknya dan melindungi darah semua makhluk yang berada di dalamnya, sampai burung dan binatang melata sekalipun. Allah juga telah mewajibkan setiap muslim untuk berhaji kesana, paling tidak sekali seumur hidup bagi umat Islam yang mampu¹.

Makkah juga mengandung banyak keistimewaan yang memang perlu umat Islam ketahui. Makkah yang dulu dikenal sebagai daerah yang kering, tandus, dan berbukit, kini menjadi kota impian umat Islam dari berbagai penjuru dunia. Makkah kini mulai menjadi kota yang teduh dan rindang karena banyak pepohonan ditanam dimana-mana dan tumbuh dengan sempurna².

Dan bukti Makkah merupakan tempat yang istimewa, dimuliakan, dan disucikan oleh Allah SWT adalah karena kota Makkah sering disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah

¹ Atiq bin Ghaitis al-Biladi, *Fadhā'il Makkah wa Hurmat al-Bayt al-Haram*, terj. Najib Junaidi Ridwan & Abdul Wadud, Pustaka Hidayat, Bandung, 1995, h. 9.

² Ahmad Taqiyudin dkk, *Antara Makkah dan Madinah*, Erlangga, Jakarta, t.t. h. 19

SAW. dalam al-Qur'an, kata Makkah disebutkan dengan redaksi yang berbeda-beda,³ yaitu :

1. Makkah, seperti dalam surat al-Fath ayat 24 :

Kata Makkah sering disebutkan dalam al-Qur'an dan akrab di telinga umat Islam. Allah SWT dalam QS Al-Fath ayat 24 berfirman:

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Artinya:

“Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan⁴”.

2. Bakkah, seperti dalam surat Ali Imrān ayat 96 :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

³ Abd. Adzim Irsad, *Makkah: Keajaiban dan Keagungan Kota Suci*, A+Plus Books, Jogjakarta, Cet. 1, 2009, h. 42.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lentera Hati, Jakarta, 2010, Jilid IX h. 374

Artinya:

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia⁵”.

Dalam literatur sejarah Islam, beberapa ulama’ tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Bakkah, yaitu siapapun yang datang ke Makkah akan tunduk dengan keagungan Baitullah. Imam al-Qurtūbī mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Bakkah, yaitu tempat berdirinya Baitullah, sedangkan Makkah adalah tanah Haram seluruhnya. Sedangkan Ibnu Jarīr al-Tobarī berpendapat bahwa Bakkah adalah Makkah, dan masih banyak lagi pendapat tentang nama Bakkah, semua merujuk pada al-Qur’an dan hadits Nabi⁶.

3. Ummul Qurā, seperti dalam surat al-An’ām ayat 92 :

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ
يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ حَافِظُونَ

Artinya:

“Dan ini (al-Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qurā (Mekah) dan orang-orang yang di

⁵ *Ibid.*, jilid II, h. 4.

⁶ Abd. Adzim Irsad, *op.cit.*, h. 44.

luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya⁷.

Tanah haram dinamakan *Ummu al-Qurā* karena memiliki kemuliaan dan keutamaan melebihi tempat lain, disamping lebih dicintai Allah SWT dan Rasulullah SAW.

4. Baladul Amīn seperti dalam surat at-Tīn ayat 5 :

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

Artinya:

“Dan demi kota (Mekah) ini yang aman.”

Surat ini mengisyaratkan tentang posisi tanah Haram di sisi Allah SWT. Allah memberikan jaminan khusus bagi kota suci ini, yaitu dengan bersumpah dan aman bagi siapapun yang tinggal di dalamnya serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

5. Balad, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 126 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

⁷ Departemen Agama RI , *op. cit.*, Jilid III, h. 177

قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ
النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦٦﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.⁸”

Nama-nama di atas adalah nama yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Banyaknya sebutan lainnya untuk Makkah dalam al-Qur'an menunjukkan banyaknya keistimewaan dan keutamaan yang dimilikinya.

Bahkan al-Qur'an telah menobatkan kota Makkah sebagai kota aman, seperti yang disebutkan dalam beberapa surat, diantaranya ialah surat al-Ankabūt ayat 67;

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ
حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

“dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa

⁸ *Ibid*, Jilid I, h. 193

(sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?”⁹

Dan surat al-Baqarah ayat 125;

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ
 إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن
 طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ



Artinya:

“dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrāhīm tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrāhīm dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud¹⁰”.

Allah juga berfirman dalam surah Quraisy ayat3-4 ;

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ
 مِن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ۖ

⁹ *Ibid*, Jilid VII, h. 447

¹⁰ *Ibid*, Jilid I, h. 193

Artinya:

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan¹¹”.

Ayat-ayat tersebut diturunkan oleh Allah secara khusus berkenaan dengan negeri Makkah, dan Dia tidak menurunkan berita mengenai negeri lainnya. Bahkan banyak juga hadits yang membahas tentang keutamaan-keutamaan kota Makkah, diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri dalam kitabnya Shahih al-Bukhāri;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ
 مُجَاهِدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَمُ اللَّهِ لَا يُعْضَدُ
 شَوْكُهُ وَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهُ وَلَا يَلْتَقِطُ لُقْطَتُهُ إِلَّا مَنْ عَرَفَهَا

Artinya:

“Ali bin Abdullah menyampaikan kepada kami dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Manshur, dari Mujahid, dari Thawus, dari Ibnu Abbas bahwa pada peristiwa pembebasan Makkah, Rasulullah bersabda, “Allah telah menjadikan ini sebagai tanah suci. Semak-semak berdurinya tidak boleh dicabut, binatang-binatangnya tidak boleh diburu, dan barang temuan tidak boleh diambil kecuali bagi orang yang ingin mengumumkannya¹²”.

¹¹ *Ibid*, jilid X, h. 780

¹² Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Ensiklopedia Hadist I, Shohih al-Bukhori I*, Terj. Masyhar & Muhammad Suhadi, Almahira, Jakarta, 2013, Jilid I, Cet. II, h. 356

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ
 حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا سَيَطُوهُ الدَّجَالُ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ لَيْسَ لَهُ مِنْ
 نَعَائِمِهَا نَقَبٌ إِلَّا عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ صَافِّينَ يَحْرُسُونَهَا ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ
 بِأَهْلِهَا ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ فَيُخْرِجُ اللَّهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ

Artinya:

“Ibrāhim bin al-Mundzir menyampaikan kepada kami dari al-Walid, dari Abu Amr, dari Ishaq, dari Anas bin Malik yang menyebutkan bahwa Nabi bersabda, ”Tidak ada kota yang tidak dimasuki Dajjal, kecuali Makkah dan Madinah. Tidak ada satu lembahpun (disana) kecuali ada malaikat yang menjaganya. Kemudian, Madinah akan mengguncang penduduknya sebanyak tiga kali guncangan. Setelah itu, Allah akan mengusir semua orang kafir dan munafik”.”

Dari dalil-dalil di atas dapat dipahami dengan jelas bahwa Makkah merupakan kota yang sangat agung, dan jika dicermati, hampir setiap kali menyinggung tentang Makkah, maka selain diiringi dengan kata “*haram*”, ia juga diiringi dengan kata “*aman*”.

Akan tetapi pada kenyataannya, negeri yang disebut-sebut sebagai kota suci dan aman itu juga tidak luput dari peristiwa-peristiwa yang menjadikan ketidakamanan bagi orang-orang yang ada di dalamnya, dan bahkan ada beberapa yang dianggap merusak kesucian tanah haram, diantaranya adalah peristiwa yang terjadi pada tanggal 20 november 1979, yang ketika itu ada sekitar 400-500 orang yang melakukan pemberontakan besar-besaran tepat dilakukan di dalam masjidil haram yang melibatkan jamaah haji

sebagai tawanan selama sepuluh hari, yang akhirnya dapat dilumpuhkan oleh tentara arab. Menurut pengamat, jumlah korban tewas mencapai 135 dan ratusan orang mengalami luka-luka.

Sebelumnya, Ka'bah, Masjidil Haram, dan Makkah pun pernah dinodai kesuciannya ketika peristiwa penyerangan Abdullah bin Zubair yang terdesak hingga berlindung di balik Ka'bah karena terus digempur oleh pasukan Yazīd bin Mu'āwiyah yang sampai menjadikan rumah suci Allah itu roboh dindingnya sebab hantaman *manjanik* atau ketapel raksasa oleh pasukan yang dipimpin Husain bin Numair.

Tercatat dalam sejarah adalah Abu Tohir al-Qurmutī, salah satu pemimpin kaum syi'ah al-Batiniyah yang mengajak 700 orang sahabatnya dengan niat kotor, yaitu menanamkan benih permusuhan terhadap kaum muslimin. Begitu sampai di Makkah, mereka memasuki Masjidil Haram dan mengotorinya. Mereka bertindak kejam dengan membunuh jamaah haji yang sedang berada di dalam masjid, kemudian membuangnya ke sumur Zamzam. Setelah semua jamaah haji yang berada di dalam masjid terbunuh, mereka mendekati hajar aswad lalu mencongkel dengan paksa sampai pecah, kemudian membawanya ke negara mereka. Tujuan mereka tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan Raja Abrahah dari Yaman. Insiden ini terjadi pada tanggal 8 Dzulhijjah (hari tarwiyah) tahun 317 H.¹³

¹³ Abd. Adzim Irsad, *op. cit.*, h. 84

Dan Pada tanggal 11 September 2015, sebuah derek roboh di Masjidil Haram, Mekkah, Arab Saudi, mengakibatkan 118 orang tewas dan 394 lainnya luka-luka (kebanyakan jamaah haji dan umrah). Kota tersebut sedang bersiap untuk musim haji, saat umat Muslim dari seluruh dunia berdatangan ke masjid tersebut untuk menunaikan ibadah haji.

Menurut laporan media massa, lima belas warga negara (WN) India, sepuluh WN Malaysia, lima belas WN Iran, 42 WN Indonesia, dan 51 WN Pakistan terluka akibat kejadian ini¹⁴.

Dari adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi di Makkah, seakan terjadi ketidaksinkronan antara ayat-ayat yang menuturkan keamanan kota Makkah dengan berbagai peristiwa yang terjadi disana, oleh karena itu, penulis tertarik untuk menguraikan penafsiran aman di dalam kota Makkah, yang mana dalam penelitian ini tokoh yang diangkat merupakan ulama' kontemporer yang begitu terkenal dengan kitab tafsirnya yaitu *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, yakni Syaikh Muahmmad Tahir Ibnu 'Āsyūr.

Karena sejauh pengetahuan penulis, Ibnu 'Āsyūr merupakan salah satu ulama' tafsir kontemporer. Disamping itu, latar belakang keilmuan serta pendidikan yang membentuk pribadinya sangat menarik. Diantara contohnya adalah bukti pergumulannya dengan tokoh-tokoh rasionalis seperti Muhammad Abduh dan Rāsyid Ridā yang merupakan pembaharu pada zamannya. Dalam muqaddimah tafsirnya, Ibnu 'Āsyūr megatakan

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Kecelakaan_derek_Makkah_2015

bahwa ia berupaya untuk menjaga warisan para ulama' terdahulu dan mencoba untuk memberikan titik temu pada perbedaan pendapat atas permasalahan yang ada. Sehingga penulis tertarik untuk membahas penafsiran beliau dalam skripsi yang akan ditulis dengan judul **“Makna Aman Kota Makkah (Studi Analisis Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr dalam Kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan dengan rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat Makkah kota Aman dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*?
2. Bagaimana relevansi ayat-ayat keamanan kota Makkah dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Makkah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Berpijak dari permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

- a. Menjelaskan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap makna aman kota Makkah dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*.
- b. Menjelaskan relevansi ayat-ayat keamanan kota Makkah dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Makkah.

2. Manfaat Penulisan

- a. Secara teoritis, karya ini bisa menambah wawasan tentang penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap makna aman

kota Makkkah dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* serta metodologinya dalam menafsirkan ayat-ayat Makkah kota aman.

- b. Secara praktis, hasil pembahasan ini mampu memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan Islam serta meningkatkan keimanan kepada Allah swt. dan menumbuhkan rasa cinta kita terhadap kota Makkah.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun karya-karya tulis sebelumnya yang spesifik membahas tentang makna aman dalam kota Makkah sampai saat ini belum penulis temukan, hanya menemukan karya tulis dengan tema *Ka'bah in Qur'an* yang ditulis oleh Alfi Qonita Badi'ati (NIM 094211044), yang membahas term-term ka'bah yang ada di dalam al-Qur'an.¹⁵

Akan tetapi dalam pemilihan tokoh, yaitu Ibnu 'Āsyūr ada beberapa karya tulis yang sama-sama membahas tentang pemikiran beliau, diantaranya adalah karya tulis milik saudara Achmad Bukhori (NIM 4197044) mengenai *Karakter Bani Israil dan Relevansinya terhadap Umat Islam (Studi Analisis terhadap Tafsir Ibnu 'Āsyūr)* tahun 2001.¹⁶ Yang kedua karya saudara Dahr Murtadin (NIM 054211047) tahun 2009, tulisannya ini dalam bahasa arab yang membahas tentang metode Ibnu 'Āsyūr dalam

¹⁵ Alfi Qonita Badi'ati, *Ka'bah in Qur'an*, skripsi iain walisongo, 2013

¹⁶ Achmad Bukhori, *Karakter Bani Israil dan Relevansinya terhadap Umat Islam (Studi Analisis terhadap Tafsir Ibnu 'Āsyūr)*, Skripsi IAIN WALISONGO, Semarang, 2013

menafsirkan al-Qur'an, dengan judul (منهج ابن عاشور في تفسير القرآن) (دراسة تحليلية عن كتاب التحرير والتوير), dan yang ketiga karya milik saudara Agus Imam Kharomen (NIM 094211003) dengan tema ayat-ayat antropomorfisme dalam al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap Ayat-ayat Antropomorfisme dalam Kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr.*)¹⁷. Serta karya milik Muhammad Chamdan (NIM 094211019) yang berjudul Penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap Ayat-ayat Penciptaan Manusia (Studi Analisis Kitab Tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr.*)¹⁸.

Demikian dari pemaparan karya-karya terdahulu yang disebutkan di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis adalah benar-benar bersifat baru, karena belum ada yang membahas secara spesifik mengenai makna aman kota makkah menurut penafsiran Ibnu 'Āsyūr.

E. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Mengingat jenis penelitian ini adalah kepustakaan, maka teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dan menelaah dari berbagai sumber, yaitu meliputi:

¹⁷ Agus Imam Kharomen, *Ayat-ayat Antropomorfisme Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Āsyūr Terhadap Ayat-ayat Antropomorfisme Dalam Kitab at-Taḥrīr wa at-Tanwīr.)*, Skripsi IAIN WALISONGO, Semarang, 2012

¹⁸ Muhammad Chamdan, *Penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap Ayat-ayat Penciptaan Manusia (Studi Analisis Kitab Tafsir at-Taḥrīr wa at-Tanwīr.)*, Skripsi IAIN WALISONGO, Semarang, 2013

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.¹⁹ Dalam pengertian lain dijelaskan sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama.²⁰ Adapun sumber penelitian ini adalah kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang tidak asli namun memuat informasi atau data primer tersebut. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Adapun sumber-sumbernya adalah literatur yang sesuai dengan penelitian ini.

2. Jenis Data

Penelitian ini (dilihat dari sumber datanya) menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian,²¹ yaitu dengan mengumpulkan bahan resensi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data, penulis menempuh jalan keluar dngan cara mengumpulkan sumber-sumber

¹⁹ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. III, 1995, h.133

²⁰ Hadari Nawawi dan Mimi Martini., *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, h. 216

²¹ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan.*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004., h. 3

bacaan yang berkaitan dengan tema yang sedang ditulis. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis menggunakan dua sistem pencaian, yaitu pencarian secara manual, dengan mencari sumber-sumber bacaan yang tersedia diperpustakaan maupun di toko-toko buku, atau berdasarkan informasi, serta pencarian melalui aplikasi.

4. Metode Analisis Data

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu menjelaskan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap makna aman kota Makkah dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Disamping itu, Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*.²²Ini artinya penulis menyelami pemikiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat Makkah Kota aman.

Metode ini digunakan untuk menganalisa data dengan menggunakan pembahasan yang beranjak dari pemikiran yang bersifat umum, yang kemudian disimpulkan dalam pengertian khusus²³. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan penafsiran yang dituangkan oleh seorang tokoh, untuk selanjutnya dilakukan analisis terhadapnya.

²²Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 63

²³ Sutrisno Hadi, *metodologi research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993, h. 85

Fokus permasalahan yang penulis tulis dalam skripsi ini adalah menguraikan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat Makkah kota aman dalam *tafsir at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika disini dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi skripsi ini secara global, yang di dalamnya memuat sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, yakni terkait tentang ayat-ayat yang menyebutkan Makkah sebagai Kota Aman dengan adanya berbagai tragedi hitam yang terjadi disana. Kemudian memuat juga rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori. Dan di dalam bab kedua ini penulis akan menguraikan gambaran umum ayat-ayat yang menyebutkan Makkah kota aman, sejarah Makkah, serta tragedi apa saja yang pernah terjadi disana. Dengan demikian akan menghantarkan pembaca pada kemudahan dalam memahami pembahasan pada penelitian ini.

Bab ketiga akan membahas biografi Ibnu ‘Āsyūr sebagai tokoh yang pemikirannya dikaji dalam penelitian ini. Selain

membahas mengenai garis keturunan serta keilmuan beliau, juga karakter eksternalnya, seperti sosio historis pada masa beliau masih hidup, pengumpulannya dengan para ulama' yang semasa dengannya. Ini dinilai penting oleh penulis untuk dicantumkan sebelum nantinya membahas tentang penafsiran Ibnu 'Āsyūr tentang ayat-ayat keamanan kota Makkah pada bab yang sama.

Bab keempat merupakan analisis dari penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat keamanan kota Makkah, serta relevansi antara ayat-ayat keamanan kota Makkah dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi disana. Dengan langkah ini diharapkan dapat dicapainya tujuan dari penelitian ini

Bab kelima penutup yang merupakan akhir dari rangkaian pembahasan yang telah dirangkum, kemudian beberapa saran untuk penyempurnaan skripsi ini.

BAB II

MAKKAH KOTA AMAN

A. Pengertian Aman

Rasa aman adalah sesuatu yang mutlak dibutuhkan. Karena itu, tidak heran jika ditemukan sekian banyak firman Allah dan beraneka kosakata yang digunakan oleh al-Qur'an dan Sunnah untuk mengajak semua pihak agar menciptakan keamanan dan perdamaian di persada bumi ini. Kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf *alif*, *mim*, dan *nun* yang daripadanya terbentuk antara lain kata *aman*, *iman*, dan *amānah*¹.

Kata *Al-Amnu* “keamanan” dalam istilah bahasa arab dan seperti maknanya yang disebutkan dalam Al Qur'an adalah antonim dari *Al-Khauf* “katakutan” atau “kegelisahan”. Ia adalah ketenangan dan kedamaian tanpa merasa adanya ancaman terhadap timbulnya ketidakstabilan dan situasi kaotis, baik pada saat ini maupun pada masa yang akan datang. Dan antonimnya adalah ketakutan yang berarti kegelisahan dan hilangnya ketenangan.²

Kata *أَمْنٌ* juga dibagi menjadi dua macam, *مُتَعَدِّي* seperti contoh “*جَعَلْتُ لَهُ الْأَمْنَ*” yaitu aku menjadikan keamanan padanya, dan *غَيْرُ مُتَعَدِّ* yang nantinya maknanya menjadi “*ذَا أَمْنٍ*” yaitu yang mempunyai keamanan.

¹ [http://alkhilafahmuslim. Wordpress.com/2013/04/26/ agama/dan/ rasa/ aman/](http://alkhilafahmuslim.Wordpress.com/2013/04/26/agama/dan/rasa/aman/). (selasa/06/2017)

² Muhammad Imarah, *Islam dan keamanan sosial*, Gema Insani Prees, Jakarta, 1999, h. 9

Dan inti dari keamanan adalah “طَمَأْنِينَةُ النَّفْسِ وَرَوَالِ الْخَوْفِ” yaitu ketenangan jiwa serta hilangnya rasa takut atau khawatir. Dalam surat Ali Imran ayat 97 misalnya, yang berbunyi “وَمَنْ دَخَلَهُ” “أَيُّ أَمِنًا مِنْ لَنَارٍ” , ada “كَانَ أَمِنًا” artinya adalah aman dari api neraka “مِنْ بَلَايَا الدُّنْيَا” , serta ada yang mengartikan aman dari marabahaya dunia "مِنْ بَلَايَا الدُّنْيَا", serta ada yang berpendapat bahwa itu adalah informasi atau berita yang bermakna perintah "الْفُطْحُ خَيْرٌ وَمَعْنَاهُ أَمْرٌ", dan ada juga yang mengartikan aman dari hukum Allah “أَمِنٌ فِي حُكْمِ اللَّهِ”.³

Sebagaimana keamanan itu dirasakan dalam bidang-bidang kebutuhan pokok materiil, ia juga dirasakan dalam bidang-bidang immateriil, kejiwaan dan rohani, baik oleh individu maupun masyarakat secara umum.⁴

Istilah yang mirip dengan istilah *al-amnu* di dalam mengungkapkan ketenangan, yang merupakan antonim ketakutan dan kegelisahan, adalah *al-amānah*. Perbedaan diantara kedua istilah ini, yaitu bahwa *al-amnu* hanya terwujud jika sebab-sebab yang membawa ketakutan itu hilang, sedangkan kata *al-amānah* adalah ketenangan yang dirasakan meskipun sebab-sebab yang dapat membawa ketakutan itu masih tetap ada. Dalam al Qur'an disebutkan tentang *al-amānah* dan ketenangan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada kaum mu'minin di dalam medan

³ Abu Qasim al-Husaini, *Mu'jam Mufrādat Alfadz Al-Qur'an* , Darul Kutub Al Ilmiyyah , Beirut Lebanon, 2008, h. 33

⁴ Muhammad Imarah, *loc.cit.*, h. 9

peperangan, meskipun ancaman masih tetap ada dan kemenangan belum terwujudkan,⁵

Dari aspek bahasa, kata “aman” yang dikenal di Indonesia berasal dari kata arab “*iman*”. Kata ini juga satu akar dengan *amānah* dan *aman*. Menurut Nurcholish Majid, aman berarti keadan sentosa, tak kurang suatu apapun. Pengertian ini sebenarnya paralel dengan pengertian islam.

Perkataan islam yang juga dari bahasa arab, satu akar kata dengan *salāmatun*, artinya selamat. Meskipun dalam bahasa indonesia, kata selamat mengalami sedikit pergeseran makna, menjadi *save* dalam bahasa inggris. Dalam bahasa arab, *salāmatun* berarti akal dan badan yang *sālim*, seperti dalam ungkapan *Al-Aql As-Sālim Fi Al-Jism As-Sālim*. Salim disini lebih mengarah kepada pengertian aman sentosa, tidak kurang suatu apapun, dan utuh.⁶

Oleh karena, kedamaian dan rasa aman adalah syarat mutlak bagi tegak dan sejahteranya satu masyarakat. Keamanan dan kesejahteraan merupakan dua hal yang kait-berkait. Jika tak ada rasa aman, maka kesejahteraan tidak dapat diraih dan dirasakan dan bila kesejahteraan tidak wujud, maka keamanan tidak dapat terasa, bahkan kekacauan dan kegelisahan tumbuh subur.

⁵ *ibid*, h. 10

⁶ Adyaksa Dault, *Menghadang negara gagal; sebuah ijtihad politik, renungan seorang anak bangsa*, Rene Book, Jakarta Selatan, 2012, h. 282

B. Kota Makkah

1. Seputar Tentang Kota Makkah

Jazirah Arabia, tempat lahirnya Islam, merupakan sebuah jazirah luas yang terletak di barat daya Asia. Jazirah ini merupakan jazirah paling luas dan salah satu negeri paling gersang di dunia. Luas wilayahnya 120.000 mil persegi, tetapi penduduknya sedikit, hanya tujuh jiwa untuk setiap mil persegi.

Karena keadaan fisik semenanjung Arab dan gurun pasirnya, maka bangsa arab selama berabad-abad selamat dari invasi Asing. Lahan yang tandus dan gersang, membuat Arab tidak menarik bagi bangsa lain, karena tidak ada orang yang ingin menguasai daerah yang tidak ekonomis, lagi pula penduduknya suka berkelahi. Itulah sebabnya bangsa Arab dapat melepaskan diri selama berabad-abad dari dominasi asing.⁷

Sedangkan Mekkah terletak di wilayah dataran Hijaz yang kini menjadi bagian dari kerajaan Saudi Arabia. Posisinya dikelilingi oleh gunung-gunung, terutama di sekitar Ka'bah. Dataran rendah di sekitar Makkah disebut Batha'. Sebelah timur Masjidil Haram disebut perkampungan Ma'la, yang di sana terdapat pekuburan Ma'la, sedangkan di sebelah barat daya Masjidil Haram ialah Misfalah. Rasulullah SAW adalah salah satu warga

⁷ Majid Ali Khan, *Muhammad SAW Rasul Terakhir*, Pustaka, Bandung, 1985, h. 38

Ma'la karena beliau lahir dan menetap di sana sampai tiba saatnya hijrah ke Madinah. Bahkan, ketika *Fathu Makkah* (pembebasan kota Makkah), nabi dan para pengikutnya masuk ke kota Makkah melalui kampung Ma'la.

Terdapat tiga pintu masuk utama ke kota Makkah, yaitu Ma'la, (disebut Hujun atau Hajun, yaitu bukit yang terdapat kuburan para sahabat dan syuhada), Misfalah, dan Syubaikah. Kota Makkah berada pada ketinggian kurang lebih 300 meter dari permukaan laut.

Dibidang pemerintahan, sistem administrasi pemerintahan kota Makkah dipimpin oleh seorang walikota (*amīr*) yang ditunjuk oleh pemerintah Arab Saudi dan dibantu oleh majlis dewan kota yang dipilih oleh masyarakat setempat sebanyak empat belas orang. Kota Makkah juga merupakan ibu kota dari provinsi Makkah yang sejak tanggal 16 Mei 2007 diangkat sebagai gubernur provinsi adalah pangeran Khalid al-Faisal.

Di sektor ekonomi, kota Makkah dikenal sebagai kota dagang. Pada masa lalu, kota ini dikenal dengan jalur perdagangan antara Yaman- Makkah-Madinah-Damsyiq (Damaskus) dengan penghasilan sekali pemberangkatan kafilah mencapai 600.000 pound. Selain dikenal kota dagang, ekonomi juga bertumpu dengan pertanian dan peternakan serta pelayanan jasa untuk jamaah haji, kota ini juga dikenal dengan usaha perhotelan dan penginapannya.

- a. Peternakan biasanya dilakukan oleh suku arab pedalaman yang disebut suku Badui. Mereka berpindah-pindah dari satu lembah ke lembah yang lain untuk mencari rumput atau makan hewan ternaknya. Mereka beternak unta dan biri-biri untuk diambil daging dan kulitnya.
- b. Perdagangan dikerjakan oleh suku Arab yang tinggal di kota-kota besar. Mereka disebut *Ahlu Hadhar*. Jalur perdagangan mereka antara lain ke negeri Syam, Yaman, dan negeri mesir. Nabi Muhammad pun pernah berdagang ke negeri Syam membawa dagangan Siti Khadijah. Pusat perdagangan di tanah Arab terletak di kota Makkah.
- c. Pertanian dikerjakan oleh suku-suku yang bertempat tinggal didaerah-daerah yang subur seperti Thāif. Mereka menanam buah-buahan dan sayur-mayur.⁸

Bagi umat Islam, Makkah mempunyai makna tersendiri. Keistimewaannya diabadikan di dalam al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab sejarah yang otoritatif. Sebab, di kota inilah Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan perjuangan membangun komunitas muslim dimulai. Makkah menjadi napak tilas kelahiran seorang utusan Tuhan, yang membawa misi pembebasan, perubahan, dan pembaruan.

Dan perlu dijelaskan juga, bahwa kota Makkah merupakan kota suci yang setiap tahunnya dikunjungi

⁸ Abdul hadi zakaria, *Sejarah Lengkap Kota Makkah Dan Madinah*, DIVA Press, jogjakarta, 2014, h. 30

banyak orang baik dari dalam negeri maupun dari mancanegara, terutama karena di situlah terdapat bangunan suci Ka'bah. Selain itu, di Ukaz terdapat pasar sebagai tempat pertukaran barang dari berbagai belahan dunia dan tempat berlangsungnya perlombaan kebudayaan (puisi arab), oleh karena itu, kota tersebut menjadi pusat peradaban baik politik, ekonomi, dan budaya yang penting.⁹

Keramaian kota Makkah, pada mulanya hanya terjadi pada daerah yang sempit. Makkah terletak diantara dua gunung yakni gunung Abu Qubais yang dekat dengan Shafa, dan gunung al-Ahmar yang pada masa *jāhiliyyah* dinamai al-'araf yang berada dekat dengan bukit Qu'aiqi'an. Keberadaan Baitullah di lembah inilah yang membuat senang orang-orang yang berada di dekatnya yang memeliharanya secara khusus, dan penduduk lembah pada umumnya, karena mendapatkan kemuliaan, kedudukan, dan keamanan. Hal ini membuat suku-suku Arab tetangganya tertarik untuk berpindah ke dekat *Baitullah*, sehingga Makkah bertambah ramai dan wilayahnya semakin luas selaras dengan berjalannya waktu.¹⁰

Di dalam al-Qur'an, Makkah diabadikan di dalam banyak ayat, antara lain surat Ali Imrān: 96, "*sesungguhnya rumah (Tuhan) yang pertama kali dibangun bagi manusia,*

⁹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2007, h. 56

¹⁰ Muhammad Halabi Hamdi, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad*, Mardhiyah Press, Yogyakarta, 2006, h. 80

yaitu rumah yang terdapat di Makkah sebagai petunjuk bagi penduduk alam semesta.”

Menurut Imam Fakhruddin al-Razi dalam *Māfātih al-Ghaib*, ayat ini merupakan sebuah antitesa bagi kalangan Yahudi yang menganggap Yerussalam sebagai satu-satunya tempat suci. Ayat ini juga memperjelas ayat sebelumnya mengenai rumah Tuhan di kota Makkah. Di dalamnya terdapat Ka‘bah yang merupakan kiblat umat Islam serta para nabi terdahulu.¹¹

Ka‘bah juga merupakan bangunan suci yang terpenting dikalangan bangsa Arab. Ka‘bah terbuat dari batu gunung, berbentuk kubus. Perlu diketahui bahwa, sudah sejak lama Ka‘bah selalu dikunjungi oleh orang-orang jazirah Arab untuk melaksanakan ibadah haji. Keselamatan, keamanan, dan kesepakatan mereka termasuk larangan perang dijamin oleh pemerintah setempat.¹²

Ka‘bah yang dilukiskan sebagai *aman* memberi kesan bahwa keamanan itu bukan saja menyatu dengan ka‘bah, tetapi wujudnya sendiri adalah keamanan. Sehingga, siapa yang mengunjunginya dan merasakan kehadirannya sebagai rumah Allah, pasti akan merasakan keamanan. Betapa tidak, bukankah yang berkunjung itu berada di rumah Allah, yang

¹¹ Achmad Taqiyuddin, *Antara Makkah dan Madinah*, Erlangga, Jakarta, t.t, h. 19

¹² Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam dari Arab Sebelum Islam Hingga Dinasti-dinasti Islam*, Teras, Yogyakarta, 2012, h. 11

Maha pengasih, Maha penyayang, Maha Kuasa, dan Maha Damai.¹³

Karena di Makkah terdapat Ka'bah, banyak orang yang berkunjung ke sana sehingga makkah menjadi ramai. Selain beribadah, orang-orang juga datang untung berdagang. Oleh karena itu, Makkah tidak pernah kekurangan makanan. Buah-buahan yang beraneka macam dapat ditemukan disini. Buah-buahan itu didatangkan dari Asia, Afrika, Eropa, Amerika, dan Australia¹⁴.

Orang pertama yang mematok batas Tanah Suci adalah Nabi Ibrāhīm a.s atas perintah malaikat Jibrīl. Tanda batas yang dibuatnya adalah tumpukan batu. Setelah penaklukan makkah, Rasulullah SAW mengirim Tamim Ibn Asad Al-Khuza'i untuk merenovasinya.

Tanda-tanda pembatas yang mengelilingi Tanah Suci Makkah jumlahnya mencapai 943 buah, terletak di puncak pegunungan, celah-celah bukit, dan dataran tinggi. Namun kebanyakan diantaranya sudah hancur. Total luas Tanah Suci Makkah adalah 550 km persegi¹⁵.

Rasulullah melarang para sahabatnya untuk memerangi siapapun di Makkah, kecuali jika mereka

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jilid I, h. 383

¹⁴ Afif Muhammad, M.A., *Qur'anku Sahabatku*, DAR! Mizan, Bandung, 2008, h. 114

¹⁵ Shawqi Abu Khalil, *Atlas Jejak Agung Muhammad SAW*, PT Mizan Publika, Jakarta, 2009, h. 202

diserang. Saat *Fath Makkah*, Rasulullah juga sempat mengancam tindakan Khalid bin Walid yang dinilai menyerang sebagian penduduk Makkah, ketika melihat kilatan pedang di kejauhan. Namun ketika beberapa sahabat mengatakan peristiwa sebenarnya kepada Rasulullah bahwa Khalid membela diri dari orang-orang yang lebih dulu menyerang pasukannya, maka Rasulullah pun bersabda “ketetapan Allah pasti merupakan hal terbaik.”¹⁶

2. Nama-nama Kota Makkah

Makkah adalah negeri yang paling dicintai Allah dan Rasulnya. Diriwayatkan dari Abū salāmah, dari Abdullah bin Adi bin Hamra' az Zuhri, ia berkata, aku melihat Nabi SAW berdiri diatas Hazwarah seraya berucap:

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَحَيْرٌ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ وَأَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ
مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

“Demi Allah, sungguh engkau adalah sebaik-baik bumi Allah dan bumi Allah yang paling dicintai oleh Allah. Seandainya aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak keluar¹⁷.”

Kota Makkah juga merupakan salah satu kota suci yang sering disebut al-Qur'an dan hadis dengan term yang berbeda, diantaranya ialah:

¹⁶ Said Ramadhan Al-Buthy, *The Great Episodes Of Muhammad SAW*”menghayati Islam dari Fragmen kehidupan rasulullah Saw”, PT Mizan Publika, Jakarta, 2015, h. 534

¹⁷ Syaikh Dr. Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul, *Mekkah Negeri Penuh Berkah*, Pustaka at –Tazkia, Jakarta, 2009, h. 3

a. Makkah

Kata *makkah* sering disebutkan dalam al-Qur'an dan akrab di telinga umat Islam. Arti atau maksud dari kata Makkah ini adalah menghapuskan atau mengurangkan. Makna ini menandakan bahwa barang siapa yang datang (berhaji) ke makkah, maka di sinilah tempat yang paling mustajab untuk penyucian jiwa, menghapus sifat-sifat buruk, dan tempat pengampunan atas dosa-dosa yang diperbuat di masa lalu dengan amal ibadah (haji) yang dilakukan.¹⁸

Allah Swt. dalam Q.S. Al-Fath (48): 24 berfirman:

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ
بِطَّنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ^ع وَكَانَ

اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Artinya:

“Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”¹⁹.

¹⁸ Abdul hadi zakaria, *op.cip*, h. 16

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lentera Hati, Jakarta, 2010, Jilid 9, h. 374

b. Bakkah

Makkah disebut juga dengan Bakkah, yang berarti ‘tunduk’. Nama ini mengisyaratkan pada tempat yang penuh dengan barokah berdasarkan al-Qur’an surat Al-Baqārah ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي لَبَّيْكَ
مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

Artinya:

“Sesungguhnya, rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia”²⁰.

Dalam literatur sejarah Islam, beberapa ulama tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Bakkah, yaitu siapapun yang datang ke Makkah akan tunduk dengan keagungan *baitullāh*. Imam Al-Qurthubi mengatakan yang dimaksud dengan *Bakkah*, yaitu tempat berdirinya *Baitullāh*, sedangkan Makkah adalah tanah haram seluruhnya. Sedangkan, Ibnu Jarīr Al-Tobarī berpendapat bahwa *Bakkah* adalah Makkah, dan masih banyak lagi pendapat tentang nama *Bakkah*, semua merujuk pada Al-Qur’an dan hadis Nabi.

²⁰ *Ibid*, Jilid 2, h. 4

Imam Sihābudin Mahmud Al-Alusī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Baitul Maqdis lebih mulia daripada Baitullah (Ka‘bah) karena *Baitullāh* tempat hijrahnya para Nabi, sedangkan Baitul Muqoddas tempat yang disucikan. Orang-orang Islam kala itu pun membantahnya dengan bersikukuh bahwa Baitullāh lebih agung. Ternyata, berita ini sampai kepada baginda Nabi Saw., kemudian turun ayat QS Ali-Imrān (3): 97. Lebih lanjut lagi, Imam Al-Alusī menambahkan bahwa ayat itu mengisyaratkan untuk mengikuti agama Nabi Ibrāhīm karena agama Ibrāhīm sangat mengagungkan dan memuliakan tempat ibadah yang disebut dengan *Baitullāh*. Nabi Ibrāhīm dan Ismāīl yang membangun Baitullāh atas perintah Allah²¹.

c. Umm Al-Qurā

Daya tarik Makkah begitu kuat bagi setiap muslim, karena kota ini mempunyai sejarah yang panjang. Ia disebut sebagai *Ummul Qurā*. Yaitu ibu dari segala tempat dimuka bumi. Karena Allah menciptakan Makkah sebelum menciptakan tempat-tempat lain²².

Nama *Umm al-Qurā* bersumber dari Qs Al-An‘ām (6): 92 yang berbunyi:

²¹ Abd. Adzim Irsad, *Makkah: Keajaiban dan Keagungan Kota Suci*, A+Plus Books, Yogyakarta, 2009, h. 44

²² Zuhairi misrawi, *Makkah, Kota Suci, Kekuasaan, Dan Teladan Ibrahim*, PT Kompas media nusantara, jakarta, 2009, h. 67

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ
يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ
صَلَاتِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya:

“Dan ini (Al-Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Umm al-Qurā (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Quran) dan mereka selalu memelihara shalatnya”²³.

Tanah Haram dinamakan *Umm al-Qurā* karena memiliki kemuliaan dan keutamaan melebihi tempat lain, di samping lebih dicintai Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

Imam Al-Nawawī Al-Jāwī mengatakan, “Makkah dinamakan *Umm al-Qurā* karena menjadi tujuan umat manusia untuk melaksanakan ritual haji. Umat manusia berkumpul di tempat mulia ini diibaratkan dengan anak kecil yang berkumpul bersama ibunya. Berkumpulnya umat manusia - yang sedang berhaji dan melakukan

²³ *Ibid*, Jilid 3, h. 177

aktivitas dagang - menyebabkan Tanah Haram disebut dengan *Umm al-qurā*²⁴.

d. Al-Baladul Amīn

Nama lain kota Makkah yang ada dalam al-Quran adalah *Al-Baladul Amīn* yang memiliki arti negeri yang aman. Mengenai hal ini, Imam Ibnu Jauzi mengatakan bahwa barang siapa yang merasa takut, pasti akan terasa aman ketika berada di Makkah²⁵.

Allah Swt. juga menyebut tanah Haram dengan *al-Balad al-Amīn*, sebagaimana tertuang dalam QS Al-Balad (90). Bahkan, Allah bersumpah dengan *Al-Balad*. Ini berdasarkan QS Al-Tin (95): 1-3 yang berbunyi:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا
الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾

Artinya:

“Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. Demi bukit Sinai. Dan demi kota (Makkah) ini yang aman”²⁶.

Surat ini mengisyaratkan tentang posisi tanah haram di sisi Allah SWT. Allah memberikan jaminan khusus bagi kota suci ini, yaitu dengan bersumpah dan

²⁴ Abd. Adzim Irsad, *op.cit*, h. 46

²⁵ Abdul Hadi Zakaria, *op.cit*, h. 23

²⁶ *Ibid*, jilid 10, h. 708

aman bagi siapapun yang tinggal di dalamnya serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya²⁷.

e. Al-Baldah

Allah menyebut kota Makkah dengan *al-Baldah*, sebagaimana dalam QS An-Naml (27): 91 yang berbunyi:

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي
حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

“Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”²⁸.

Yakni, Makkah yang dimuliakan oleh Allah SWT kehormatannya, yakni, Allah SWT menjadikannya tanah haram dan aman. Haram dari pembunuhan. Tidak boleh berbuat *zalim* di dalamnya. tidak boleh memburu hewan, dan menebang pepohonannya²⁹.

²⁷ Abd. Adzim Irsad, *loc.cit*, h. 46

²⁸ *Ibid*, jilid 7, h. 255

²⁹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *op .cit*, Jilid 13, h. 623

3. Asal-usul Makkah dinyatakan sebagai Tanah Haram

Para pakar hadis dan fikih melihat secara detail bahwa diharamkannya kota Makkah tidak hanya diharamkan secara harfiah saja. Namun diharamkannya Makkah juga mempunyai aspek hukum yang kuat, menurut pandangan ilmu fikih³⁰.

Tentang kota Makkah, apakah ia menjadi tanah haram yang aman karena do'a Nabi Ibrāhīm, ataukah ia telah menjadi tanah haram sebelum do'a itu dipanjatkan. Para ulama' berbeda pendapat. Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama, sejak dulu Makkah sudah menjadi tanah haram (tempat yang suci) dari para penguasa yang lalim, dari pembenaman dan gempa bumi. Hal inilah yang telah menimbulkan rasa hormat dan kagum terhadap kota Makkah di dalam jiwa para pembangkang, yang pada gilirannya membuat penduduk kota Makkah menjadi orang-orang yang unggul dengan keamanan yang dimilikinya daripada penduduk kota yang lain.

Diantara tanda keagungan yang menakjubkan tanda ke-Esaan-Nya, Allah menjadikan bukti yang dapat dilihat, yaitu perburuan di kota Makkah. Di dalam kota ini anjing dan binatang yang diburunya menyatu, namun anjing tidak menyerang binatang yang diburunya itu, dan binatang yang diburunya pun tidak lari darinya. Namun ketika mereka

³⁰ Abd. Adzim Irsad, *op.cit*, h. 52

sudah keluar dari tanah haram, maka anjing akan kembali menyerang binatang yang diburunya itu, dan binatang yang diburunya pun akan melarikan diri darinya.

Dalam hal ini Ibrahim hanya memohon kepada Tuhannya agar menjadikan kota ini sebagai negeri aman dari kelaparan, paceklik dan serangan musuh, serta agar menganugerahi penduduknya dengan bermacam-macam buah-buahan (dalam hal ini, apa yang dimohon oleh Ibrāhīm bukanlah) seperti yang diasumsikan oleh sebagian pihak, yaitu bahwa Ibrāhīm memohon agar darah orang yang berhak untuk dibunuh tidak tumpah di Makkah. Sebab perkiraan yang seperti ini tidak mungkin menjadi tujuan Nabi Ibrāhīm, sehingga dikatakan bahwa dia memohon kepada Allah agar syari‘atnya diharamkan membunuh orang yang mencari perlindungan ke tanah haram. Ini sangat jauh dari kebenaran.

Kedua, bahwa Makkah itu dulunya adalah tanah halal sebelum do‘a Ibrāhīm dipanjatkan seperti semua negeri lainnya, dan bahwa do‘a Ibrāhīmlah yang membuat kota ini menjadi tanah haram, sebagaimana Madinah menjadi tempat yang aman karena pengharaman Rasulullah setelah sebelumnya merupakan tanah halal.³¹

³¹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *op.cit*, Jilid II, Cet. I, h. 279

4. Keistimewaan dan Keutamaan *Makkah Al-Mukarramah*

Makkah Al-Mukarramah adalah sebuah negeri pilihan Allah swt di mana *baitullah* berada. Oleh karena itu, Allah swt menyucikan dan menjadikannya tanah suci yang damai. Dia melipatgandakan amal kebajikan yang dikerjakan di sana. Dia menjadikannya sebagai masjid dan kiblat dunia.

Keutamaan tinggal di Makkah, suatu riwayat menyebutkan bahwa ketika Rasulullah saw kembali ke Makkah beliau menghadap ka'bah dan bersabda, "*Sesungguhnya engkau adalah sebaik-baik bumi Allah dan negeri Allah yang paling aku cintai. Kalau saja aku tidak dikeluarkan darimu, tentulah aku tidak keluar darimu.*"³²

Dan latar belakang mengapa Makkah diyakini sebagai kota yang mulia tidak lain juga karena memiliki keistimewaan dan keutamaan, antara lain adalah:

- a. Kota ini telah dipilih oleh Allah SWT sebagai tempat dibangunnya rumah peribadatan untuk menyembah-Nya (Baitullah).
- b. Kota kelahiran dan kenabian Muhammad, penutup para rasul.
- c. Tempat beribadah para hamba-Nya serta adanya kewajiban mereka untuk mengunjunginya, baik dari jauh ataupun dekat.
- d. Tempat yang tidak boleh bagi seorang pun masuk ke dalamnya, kecuali dengan kerendahan hati, khususnya,

³² Muhammad Hamid, *Rahasia dan Keutamaan Haji*, Oryza, Jakarta, 2010, Cet. 1, h. 51

kepala terbuka, dan meninggalkan segala bentuk pakaian dan perhiasan dunia.

- e. Tempat yang dijadikan Allah SWT sebagai Tanah Suci yang aman, yang tidak boleh ada pertumpahan darah.
- f. Tempat yang dimaksudkan untuk menghapus dosa-dosa masa lalu.
- g. Mekkah merupakan tempat yang Allah SWT syariatkan kepada manusia untuk bertawaf di Ka'bah.
- h. Tidak ada di muka bumi ini suatu tempat yang Allah SWT wajibkan bagi orang-orang yang mampu untuk mengunjunginya, selain Mekkah.
- i. Tidak ada sejenkal pun sesuatu di bumi ini yang Allah SWT wajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menghadap dan melambaikan tangan, kecuali pada Ka'bah, Hajar Aswad, dan Rukun Yamani, yang merupakan kiblat manusia seluruh dunia.
- j. Tempat yang dilarang oleh Allah SWT untuk menghadap atau membelakangi pada waktu buang hajat.
- k. Tempat di mana Allah SWT akan memberikan balasan secara langsung bagi siapa saja yang berniat jahat (walaupun belum melakukannya) dan barang siapa yang melakukannya, maka balasannya akan dilipatgandakan. Sebab melakukan kejahatan di Tanah Suci lebih besar dosanya dibandingkan tempat-tempat lain.³³

³³ Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji dan Umrah, Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka'bah dan Tanah Suci*, Erlangga, Jakarta, 2013, h. 8

C. Asal Usul Bangsa Arab

Secara etimologis, kata Arab berasal dari kata *'araba* yang berarti bergoyang atau mudah berguncang, ibarat gerak kereta kuda di jalanan buruk. Kata itu berubah menjadi kata *i'rab* dalam tata bahasa (nahwu dan sorof), yang merupakan sistem perubahan dalam bentuk kata sesuai penggunaannya. Misalnya *'araba*, *ya'rabu*, *I'rab*. Barangkali mereka disebut bangsa arab karena memiliki temperamen yang panas dan emosi yang labil. Tentu saja pengertian itu menunjukkan gambaran yang stereotipik belaka.³⁴

Menurut asal-usul keturunan, bangsa arab dibagi menjadi dua goongan besar, yaitu *Qahthāniyun* (keturunan Qahthan) dan *'Adnāniyun* (keturunan Ismā'īl bin Ibrāhīm). Pada awalnya, wilayah utara meruakan wiayah golongan *'Adnāniyun* dan wilayah selatan didiami oleh golongan *Qahthāniyun*. *Qahthān* adalah keluarga yang datang dari sebelah timur sungai Euphrat lalu bernegeri di Hadramaut dan Yaman, bagian selatan semenanjung arab. Adnan mendiami Makkah dan daerah disekitarnya (Hijaz).³⁵

Arabia selalu diasosiasikan dengan padang pasir, kurma, unta, serta serba gersang. Penduduk yang tinggal didaerah itu sering diasosiasikan pula dengan watak keras, kasar, dinamis, dan suasana panas. Lingkungan hidup semacam itu nyaris tisdak dikaitkan dengan peradaban tinggi, karna peradaban tinggi sering diasosiasikan hanya dengan lingkungan alam yang paling nyaman

³⁴ Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, PT RINEKA CIPTA, Jakarta, 2003, h.14

³⁵ Khoiriyah, *op.cit*, h. 9

untuk dihuni manusia. Menurut Arnold J. Toybee peradaban manusia muncul dan berkembang dengan baik ditempat-tempat sumber hidup, seperti lingkungan danau, sungai, maupun pantai. Berbagai peradaban besar telah dilahirkan di Lembah sungai Nil di Mesir. Peradaban besar Hindu dilahirkan di lembah sungai Gangga maupun indus. Demikian juga peradaban besar Cina dilahirkan di lembah sungai –sungai besar Yangize dan Hoangho. Lembah sungai Tigris dan Euftrat yang bermuara di Teluk Persia, telah pula melahirkan peradaban besar Mesopotamia dan Babilonia. Diyakini dari pusat peradaban inilah Nabi Ibrāhīm berasal, yang kemudian melahirkan bangsa-bangsa Arab dan Israel, setelah berpindah ke arah barat.³⁶

Bangsa arab sebelum Islam biasanya disebut arab *jāhiliyyah*, bangsa yang belum berperadaban, bodoh, tidak mengenal aksara. Sebutan itu tidak perlu menyebabkan kita berkesimpulan bahwa tidak seorangpun dari penduduk jazirah arab yang mampu membaca dan menulis, karena beberapa orang sahabat Nabi diketahui sudah mampu membaca dan menulis sebelum mereka masuk islam. Baca tulis waktu itu belum menjadi tradisi, karena tidak dinilai sebagai sesuatu yang penting, tidak pula menjadi ukuran kepandaian dan kecendikiaan.³⁷

Masyarakat *jāhiliyyah* pada hakikatnya lebih tepat disebut sebagai masyarakat primitif, karena mereka hidup sebagaimana

³⁶ Abu Su'ud, *op. cit.*, h. 7

³⁷ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, h. 27

layaknya masyarakat yang lain. Hanya saja sistem hidupnya ditentukan sejauh mana otoritas klan dan kekuasaan ekonomi mempengaruhi sebuah tatanan sosial³⁸.

Faktor geografis, sangat mempengaruhi sifat dan perilaku rata-rata orang Arab yang mungkin terkesan keras, walaupun itu tidak semuanya. Kepala suku adalah orang yang memiliki *murū'ah* (kejantanan, kesempurnaan perilaku). Ia bertanggung jawab penuh atas segala yang terjadi pada anggota sukunya, bermurah hati, menjamu tamu, baik yang resmi menjadi utusan dari suku lain atau tamu biasa, yang datang dari kampungnya, dan menolong orang lain yang membutuhkan bantuannya, bahkan musuh bebuyutan tetap dijamu dan dihormati.³⁹

Sebelum Islam, kondisi dan kedudukan wanita sumbernya bervariasi. Ada yang menyatakan, bahwa dikalangan bangsa Arab terdapat beberapa kepala suku wanita, seperti Ummu Aufah, Kindah, dan sebagainya yang berdiam di Makkah, Madinah, Yaman, dan sebagainya. Merekalah yang menentukan kebijakan. Namun jumlah mereka tidak banyak. Kebanyakan wanita tidak ada harganya dimata masyarakat.

Mengenai kasus penguburan anak hidup-hidup, itu tidak berlaku pada semua suku di Arab. Tradisi itu berlaku pada beberapa suku diantaranya pada Bani Tamim dan Bani Asad. Mereka membunuh anak-anak karena punya keyakinan, bahwa

³⁸ Zuhairi misrawi, *op.cit*, h.100

³⁹ *Ibid.*, h. 53

anak (kebanyakan perempuan) adalah penyebab kemiskinan dan keluarga menjadi malu.⁴⁰

Kemudian dalam sektor pemerintahan bangsa Arab disekitar Makkah, khususnya suku bangsa Quraisy, mengembangkan sistem pemerintahan oligarki/pemerintahan oleh suatu kelompok atau beberapa orang yang membagi-bagi kekuasaan berdasarkan bidang-bidang tertentu. Ada kabilah tertentu yang bertugas menangani masalah peribadatan, ada yang bertugas menangani bidang pertahanan, ada pula yang bertugas dalam pengembangan perekonomian. Beberapa Departemen yang terdapat dalam pemerintahan kota Makkah. Diantaranya yang pokok ada lima, yaitu sebagai berikut:

1. Al-hijābah, departemen ini fungsinya adalah menutup Ka'bah
2. Al-saqāyah, yang bertanggung jawab masalah minuman air dari sumur zamzam kepada para jama'ah haji.
3. Al-rifādah, yang bertugas pokok untuk menyambut jama'ah haji.
4. Al-nadwā, urusan keanggotaan di Majlis syura'.
5. Al-liwā, departemen yang bertanggung jawab untuk menaikkan bendera.⁴¹

Suku Quraiys masih berpegang pada agama Nabi Ibrāhīm a.s. dan agama nenek moyang mereka yakni Ismāīl a.s. Mereka berpegang pada agama tauhid, menyembah Allah Yang Maha Esa, hingga munculnya 'Amr bin Amir bin Lahyi al-Khuza'iy. Ia adalah

⁴⁰ M. Abdul Karim, *op.cit*, h. 51

⁴¹ *Ibid.*, h. 54

orang pertama yang mengubah agama Ismā'īl a.s. ia mendirikan patung, mengadakan penghormatan pada hewan-hewan tertentu, mengadakan upacara minum arak, mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah dan belum pernah dikenal oleh syariat Ibrāhīm a.s. Amr pernah pergi ke Syam, disana ia menyaksikan penduduknya menyembah patung-patung, ia tertarik dan mendatangkan sebagiannya ke Makkah dan memancangkannya, serta memerintahkan kaumnya untuk menyembahnya.

D. Ayat-ayat Makkah Kota Aman

Sepanjang penelusuran penulis, penulis menemukan setidaknya ada tujuh ayat yang secara gamblang menyebutkan Makkah sebagai Kota Aman. Berikut akan penulis paparkan ayat-ayat tersebut dibawah :

1. Surat Al-Baqarah ayat 125 :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن
مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrāhīm tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrāhīm dan Ismail:

"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud"⁴².

2. Surat Al-Baqarah ayat 126 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ
 أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ
 قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ
 ٱلنَّارِ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

Artinya:

“dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali"⁴³.

3. Surat Ali Imrān ayat 97 :

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ
 ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حُجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ
 سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلْعَالَمِينَ

⁴²Departemen Agama RI, *op.cit*, Jilid I, h.193

⁴³ *Ibid*, Jilid I, h. 193

Artinya:

“padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) maqam Ibrāhīm. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”⁴⁴.

4. Surat Ibrāhīm ayat 35 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا
وَأَجْنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala”⁴⁵.

5. Surat al-Qashshāh ayat 57 :

وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفَ مِنْ أَرْضِنَا أَوْلَمْ
نُمْكِن لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا مُّجِبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا
مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan mereka berkata: "Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami". dan Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka

⁴⁴ *Ibid*, Jilid II, h. 4

⁴⁵ *Ibid*, Jilid V, h. 160

dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”⁴⁶.

6. Surat Al-‘Ankabūt ayat 67 :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ

حَوْلِهِمْ ؕ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?”⁴⁷.

7. Surat Al-Quraisy ayat 4 :

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Artinya:

“yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”⁴⁸.

⁴⁶ *Ibid*, Jilid VII, h. 313

⁴⁷ *Ibid*, Jilid VII, h. 447.

⁴⁸ *Ibid*, jilid X, h. 780

E. Peristiwa-peristiwa Yang Menyerang Makkah

Makkah merupakan kota yang paling dicintai oleh Allah, dan itu tidak lain adalah karna disana terdapat Ka'bah yang disebut sebagai *baitullah*. Selama perjalanan sejarah ka'bah dari zaman dulu sampai modern, telah terjadi beberapa insiden yang mengancam keselamatan ka'bah. Insiden-insiden atau peristiwa-peristiwa yang menyerang ka'bah tersebut terbagi menjadi dua, yakni serangan alam (bencana alam) dan serangan manusia. Berikut beberapa peristiwa atau insiden yang menyerang ka'bah, diantaranya⁴⁹ :

1. Banjir Ka'bah

Bencana alam yang mungkin sering terjadi di wilayah Makkah adalah banjir. Banjir terbesar tentu saja banjir bandang yang terjadi pada masa Nabi Nuh As. Pada tahun 1661 M, kota Mekah dan Masjidil Haram digenangi oleh air hujan yang menyebabkan banjir besar. Akibatnya, kompleks Masjidil haram mengalami kerusakan parah. Meskipun begitu, dinding Ka'bah dapat diselamatkan. Khalifah yang menguasai Mekah saat itu, Sultan Murad IV, lalu memerintahkan agar Ka'bah direnovasi dengan menggunakan batu granit dari gunung Subaikhah. Renovasi Ka'bah pada era ini mengikuti

⁴⁹ Abdul Hadi Zakaria, *op.cit*, h. 102

renovasi yang dilakukan oleh Al-Hajjaj bin Yusuf As-Tsaqafi⁵⁰.

Dan di masa modern pun Ka'bah tak luput dari serangan banjir, salah satu banjir yang sempat terdokumentasikan di abad modern adalah banjir besar pada tahun 1941 yang mencapai hampir setengah tinggi Ka'bah.

Bahkan di beberapa tempat mencapai leher orang dewasa. Dan banjir-banjir inilah yang menjadikan beberapa tiang masjid yang terbuat dari kayu menjadi lapuk dan rapuh. Kerajaan Saudi Arabia terpaksa harus melakukan perbaikan beberapa kali untuk mengatasi hal ini⁵¹.

2. Serangan Pasukan Gajah

Kota Makkah yang terdapat Ka'bah di dalamnya menjadi pusat magnet yang mengandung para peziarah dari berbagai belahan di Arabia. Hal ini ternyata mengundang rasa iri kerajaan-kerajaan dan agama lainnya. Sehingga pada tahun 571 M, terjadilah serangan besar terhadap Ka'bah, yakni agresi militer yang dipimpin oleh Abrahah Al-'Asyram atau Abrahah Al-Habsyi, seorang gubernur Abyssinia atau kekaisaran Aksum di Ethopia yang telah berhasil menaklukkan Yaman. Ia berencana menyerbu Makkah dan

⁵⁰ Adrie Mesapati dan Luki Adriansah, *Rahasia Keagungan 3 Masjid (Masjid Haram, Masjid Nabawi, Masjid Aqsha)*, Redaksi Qultum Media, Jakarta Selatan, h. 27

⁵¹ Abdul Hadi Zakaria, *op.cit*, h. 103

menghancurkan Ka'bah dengan tujuan memalingkan pusat peribadatan bangsa Arab ke gereja Al-Qulays di Sanaa⁵².

Alkisah, mendengar hal ini seorang Arab dari kabilah Bani Faqim bin Addi tersinggung, kemudian masuk ke dalam gereja dan membuang hajat di dalamnya. Abrahah marah luar biasa dan bersumpah akan meruntuhkan Ka'bah. Dan Untuk melancarkan misi ini, Abrahah mengerahkan 60.000 pasukan gajah⁵³.

Tak ada satu pun kekuatan kabilah Arab Saudi yang mampu menandingi kekuatan puluhan ribu tentara gajah tersebut. Berdasarkan komando dari kakek Nabi Muhammad, yakni Abdul Muthallib, para penduduk Makkah mengungsi ke puncak-puncak bukit disekeliling ka'bah⁵⁴.

3. Demonstrasi Iran

Insiden berdarah yang berikutnya terjadi di zaman modern, yakni bentrok dengan Iran. Di zaman modern, insiden paling sering adalah bentrok aparat keamanan Arab Saudi dengan para demonstran asal Iran. Kehadiran para demonstran merupakan perintah dari pemerintah Iran agar para jamaah haji Iran menyampaikan protes terhadap kerajaan Saudi.

Kerusuhan terparah terjadi pada 31 juli 1987 yang menewaskan 401 orang. Di antaranya adalah 275 warga Iran,

⁵² Adrie Mesapati dan Luki Adriansah, *op.cit*, h. 22

⁵³ Abdul Hadi Zakaria, *op.cit*,h. 105

⁵⁴ *Ibid*, h. 106

85 warga Arab Saudi, dan 42 jamaah haji asal negara lain. Sebanyak 643 orang terluka, kebanyakan adalah jamaah haji Iran. Perseteruan antara Arab Saudi dengan Iran sudah berlangsung relatif lama. Dimulai saat Muhammad bin Abdul Wahhab, ulama' salaf kenamaan Saudi memerintahkan penghancuran beberapa makam yang dikultuskan umat Islam di Hejaz, termasuk makam ulama' Syi'ah Al-Baqi pada tahun 1925.

Tindakan ini tidak ayal membuat marah pemerintah dan rakyat Iran yang mayoritas Syi'ah. Kemelut pun dimulai, Iran menyerukan penggulingan pemerintahan di Arab Saudi dan melarang seluruh warga Iran pergi Haji pada tahun 1927. Ketegangan bertambah parah setelah pada tahun 1943, pemerintah Arab Saudi memenggal kepala seorang jamaah haji Iran karena membawa kotoran manusia di pakaiannya ke dalam Masjidil Haram di Makkah.

Iran protes keras dan melarang warganya pergi haji hingga tahun 1948. Sejak saat itu, demonstrasi jamaah haji Iran terus dilakukan di Makkah. Ini berkat imbauan Ayatullah Khomeini pada tahun 1971 yang memerintahkan setiap jamaah haji Iran untuk berhaji sambil menyampaikan pandangan politik mereka terhadap pemerintah Arab Saudi. Para jamaah Iran menyebut demonstrasi ini dengan nama "menjaga jarak dengan para musyrikin".

Pada tahun 1982, situasi kedua negara sempat tenang. Khomeini memerintahkan rakyatnya menjaga ketertiban dan

perdamaian, tidak menyebarkan pamflet-pamflet propaganda, dan untuk tidak mengkritik pemerintah Arab Saudi. Sebagai balasannya, kerajaan Arab Saudi membebaskan jamaah haji Iran untuk kembali berhaji. Sebelumnya, Saudi membatasi jumlah jamaah haji asal Iran untuk menghindari konflik.

Ketegangan kembali terjadi pada jum'at 31 Juli 1987. Para jamaah haji Iran melakukan pawai protes menentang para musuh islam, yaitu Israel dan Amerika Serikat, di kota Makkah. Ketika sampai di depan Masjidil Haram, mereka diblokir oleh aparat keamanan Arab Saudi, namun mereka tetap memaksa masuk. Bentrok berdarah kemudian terjadi yang mengakibatkan situasi kacau dengan beberapa orang terinjak-injak oleh masa yang panik.

Ada beberapa versi pemicu kematian ratusan orang pada insiden ini. Pemerintah Iran mengatakan bahwa aparat keamanan Saudi melepaskan tembakan kearah demonstrasi damai, sementara Arab Saudi mengatakan bahwa korban tewas akibat terjepit dan terinjak jamaah yang panik. Akibat dari hal ini, hubungan kedua negara kembali renggang dan pemerintah kembali menerapkan pembatasan jamaah haji Iran⁵⁵.

4. Imam Mahdi Palsu

Peristiwa tragis lainnya terjadi pada 20 November 1979. Ketika itu, terjadi penyanderaan yang dipimpin oleh

⁵⁵ *Ibid*, h. 108

Juhaimin bin Muhammad Saif Al- Otaibi. Tujuannya adalah mendeklarasikan bahwa Muhammad bin Abdullah Al-Qohtani adalah Imam Mahdi. Pada waktu itu, sebanyak 400-500an pengikut Al-Otaibi memboikot Masjidil Haram dan merantai pintu masuk masjid suci ini. Penyanderaan berlangsung selama dua minggu, sebelum akhirnya para militan dikalahkan oleh pasukan bersenjata gabungan Arab Saudi dan beberapa negara. Dalam peristiwa ini, dilaporkan 255 jamaah haji dan militan Al-Otaibi tewas dan 560 orang lainnya luka-luka. Di sisi lain, sebanyak 127 pasukan Arab Saudi tewas dan 451 lainnya terluka⁵⁶.

Pasukan Arab Saudi sempat dipukul mundur karena hebatnya persenjataan para militan. Seluruh warga Makkah dievakuasi ke beberapa daerah. Pasukan kerajaan siap melakukan gempuran mematikan. Namun, mereka harus meminta ijin dari ulama' besar Arab Saudi, Syekh Abdul Aziz Bin Baz, yang telah melarang segala jenis kekerasan di Masjidil Haram. Akhirnya ia mengeluarkan fatwa penyerangan mematikan untuk mengambil alih Ka'bah.

Berbagai cerita berbeda mengisahkan saat-saat penyerangan oleh tentara gabungan Arab Saudi, Pakistan, dan Perancis. Salah satu laporan mengatakan bahwa tentara membanjiri Masjidil Haram dengan air dan mengalirinya

⁵⁶ Adrie Mesapati dan Luki Adriansah, *op.cit*, h. 30

dengan listrik, menyetrum para militan. Laporan lainnya mengatakan para tentara menggunakan gas beracun.

Tentara Perancis ini dikabarkan menjadi muslim dahulu sebelum masuk Masjidil Haram. Langkah ini mereka lakukan lantaran Masjidil Haram hanya boleh dimasuki oleh umat Islam⁵⁷.

5. Peperangan Abdullah Bin Zubair

Masjidil Haram mulai mengalami perluasan ketika masa kekhalifahan Umar Bin Khattab r.a (634-644 M) dan Usman Bin Affan r.a (644-656 M). Sayangnya, pasca kekhalifahan Ali bin Abi Thalib r.a (656-661 M) meletus perang antar sesama umat Islam. Pada tahun 687 M, Masjidil Haram dan Ka'bah harus direnovasi karena terbakar dalam peperangan antara kekhalifahan Umayyah yang berpusat di Damaskus dan Abdullah bin Zubair. Dalam peristiwa itu, khalifah Dinasti Umayyah, Yazid bin Mu'awiyah, mengirimkan panglimanya, Hushain bin Numair, untuk menghancurkan pasukan Abdullah bin Zubair. Karena Absullah bin Zubair berlindung di sekitar Ka'bah, Hushain akhirnya menyerang kubus batu itu dengan ketapel raksasa (*manjaniq*) sehingga Ka'bah terbakar dan luluh lantak.

Setelah masa perang berakhir, Abdullah bin Zubair membongkar keempat dinding Ka'bah dan mengembalikan bentuk bangunan sesuai dengan pondasi yang dibuat Nabi

⁵⁷ Abdul Hadi Zakaria, *op.cit*, h. 109

Ibrāhīm as. ketinggian Ka‘bah yang dibangun Abdullah bin Zubair mencapai 12,95 meter. Ia membangun atap dengan tiga pilar yang terbuat dari kayu Aud (kayu wangi Arabia). Ia kemudian membuat dua pintu; satu menghadap timur dan satu lagi menghadap barat. Persis seperti yang diinginkan Rasulullah dulu. Ia juga membangun daerah Hatim atau Hijir Ismāīl dengan tembok rendah separuh lingkaran. Dalam masa renovasi empat pilar ditegakkan di sekeliling Ka‘bah dan dibagian atasnya diberi sebuah kain.

Peperangan terulang kembali pada tahun 692 M, antara tentara kekhalifan Umayyah yang dipimpin Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqofi dan Abdullah bin Zubair. Dalam peperangan ini Abdullah bin Zubair terbunuh dan Kota Mekah dikuasai oleh kekhalifahan Umayyah, Hajjaj waktu itu membongkar kembali Ka‘bah dan mengembalikan bentuknya seperti pada zaman Rasulullah. Al-Hajjaj menganggap Abdullah bin Zubair telah menambah bangunan Ka‘bah dengan serampangan. Ia juga memperkecil bangunan Ka‘bah dan membongkar Hatim atau Hijir Ismail, menutup pintu barat dengan tembok, dan meruntuhkan tembok di sekitar Hatim⁵⁸.

6. Pembunuhan oleh Qoromithoh

Kesucian Masjidil Haram dan Ka‘bah pernah ternoda akibat peristiwa-peristiwa tragis. Pada pada masa

⁵⁸ Adrie Mesapati dan Luki Adriansah, *op.cit*, h. 25

kekhalfahan Abbasiyah (750-1258 M), tepatnya pada tahun tahun 930 M, kelompok Qaramithah merampok Ka'bah dan membunuh pada jamaah haji dan memasukkan mereka ke dalam sumur Zamzam.

7. Upaya Perusakan Hajar aswad

Pada tahun 1035 M, seorang laki-laki dari Bani Fatimiyah berusaha merusak Hajar Aswad dengan memukulnya.⁵⁹ Peristiwa ini terulang pada tahun 1973 M ketika seorang laki-laki konon datang dari Persia berusaha mencungkil batu tersebut dan mencuri potongan kiswah.

F. Makna Kota Aman Dalam Pandangan Ulama' Tafsir

Makkah dan Baitullah adalah dua nama yang tak terpisahkan. Keduanya terkait dan mempunyai makna yang istimewa serta penuh dengan nuansa historis. Keduanya menjadi tujuan bagi kaum muslimin dari seluruh penjuru dunia yang merindukan dan mengaguminya dengan mengharap ridha Ilahi.

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan penafsiran-penafsiran yang diambil dari kitab tafsir lain mengenai ayat-ayat Makkah kota aman, yaitu tafsir *at-Thobarī* dan *al-Qurthubī* sebagaimana berikut:

⁵⁹ *Ibid*, h. 28

1. Al-Baqarah ayat 125-126

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَاً وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ
 إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ
 طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ
 وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا ﴿١٢٥﴾
 وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ۖ ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ
 عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrāhīm tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrāhīm dan Ismāīl 1: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".

dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"⁶⁰.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, Jilid I, h. 193

Abu Ja'far berkata: dan الأمن adalah kata jadian (*mashdar*) dari perkataan أمن يأمن أمانة, dan bahwa Allah memberikan nama أمانة karena dimasa jahiliyyah telah dijadikan tempat berlindung bagi orang yang mencari perlindungan, dan bahwa seorang laki-laki jika bertemu dengan orang yang membunuh bapaknya atau saudaranya, dia tidak akan mencacinya dan tidak akan mengganggunya hingga ia keluar darinya.

2. Ali Imrān ayat 97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ^ص وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ
 آمِنًا ^ط وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ
 سَبِيلًا ^ج وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ 

Artinya:

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) maqam Ibrāhīm, barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”⁶¹.

Mengenai ayat ومن دخله كان أمانة "Barang siapa memasukinya [baitullah itu] menjadi amanlah dia", Ulama' tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran ayat tersebut.

⁶¹ *Ibid.*, Jilid II, h. 4

Pertama: sebagian berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan berita, bahwa barang siapa melakukan perbuatan dosa pada masa jahiliyyah, kemudian berlindung ke baitullah, maka dia tidak akan dihukum.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, *ومن دخله كان أمنا* "Barang siapa memasukinya [baitullah itu] menjadi amanlah dia." ia berkata, "Demikianlah yang berlaku pada masa jahiliyyah, jika seseorang melakukan dosa atas dirinya sendiri, kemudian berlindung di tanah Haram, maka ia tidak akan dituntut. Adapun pada masa Islam, hal itu sama sekali (tidak berlaku), tidak menghalangi dilaksanakannya hukuman. Barangsiapa mencuri maka ia dipotong tangannya, barangsiapa berzina maka ia dihukum, dan barangsiapa membunuh maka ia dibunuh."

Diriwayatkan dari Qatadah, bahwa Al Hasan pernah berkata, "Sesungguhnya tanah Haram tidak menghalangi ditegakkannya hukum Allah. Jika seseorang melakukan dosa pada selain tanah Haram, lalu dia berlindung di tanah Haram,

maka hal itu sama sekali tidak menghalangi ditegakkannya hukum Allah.”⁶²

Qatadah juga sependapat dengan pendapat Al Hasan (dalam riwayat berikut ini):

Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT,

ومن دخله كان أمنا “Barang siapa memasukinya [baitullah itu] menjadi amanlah dia,” ia berkata, “hal itu berlaku pada masa jahiliyah, adapun pada masa sekarang, jika seseorang mencuri maka tangannya dipotong, jika dia membunuh maka dibunuh, dan seandainya kaum musyrik tertangkap di dalamnya maka mereka dibunuh.”

Abu Ja'far berkata: jadi, makna ayat tersebut berdasarkan pendapat mereka adalah, “Di dalamnya ada tanda-tanda yang nyata, yakni Maqam Ibrāhīm, dan barangsiapa memasukinya maka dia dalam keadaan aman, pada masa jahiliyyah.”

Kedua: Berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah (dan barangsiapa memasukinya maka dia aman di dalamnya), maka mengandung makna *jaza'* (kalimat jawab), seperti ungkapan من قام لي أكرمه yang mengandung

⁶² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan dkk., Pustaka Azzam, Jakarta, Jilid 5, Cet. 1, 2009, h. 625

makna *من يقيم لي أكرمه* (barangsiapa berdiri untukku maka aku memuliakannya).

Mereka berkata, “Pada masa jahiliyyah, tanah Haram menjadi tempat perlindungan bagi setiap orang yang merasa takut dan setiap orang yang melakukan penghianatan, karena disana mereka tidak akan dibalas. Seseorang juga tidak akan berani bapak atau anaknya di tempat tersebut.”

Mereka berkata, “Demikian pula pada masa Islam, karena Islam lebih memuliakannya.”

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah: Muhammad bin Abdil Malik Abi Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khushaif menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujahid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, “jika seseorang terkena sanksi, baik karena membunuh maupun mencuri, lalu dia masuk ke tanah Haram, maka dia tidak boleh melakukan transaksi jual beli dan tidak diberikan tempat tinggal, sehingga dia merasa bosan, dan pada akhirnya keluar dari tanah Haram. Lalu ditegakkanlah *had* (sanksi) padanya.”

Mujahid lalu berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas, “Akan tetapi aku berpendapat dia harus dikenakan sanksi walaupun dengan diikat tali (secara paksa), kemudian dikeluarkan dari tanah Haram, lalu ditegakkan padanya *had*,” karena sesungguhnya tanah Haram menjadikannya lebih berat.”

Abu Kuraib dan Abu Sa'ib menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Atha', ia berkata: Ibnu Zubair mengambil Sa'd (maula Mu'awiyah) yang ketika itu berada di penjara, di Thaif. Ia lalu mengutus seseorang kepada Ibnu Abbas untuk meminta pendapat kepadanya tentang mereka, "sesungguhnya mereka musuh kami." Ibnu Abbas lalu mengirim utusan kepadanya, yang menyampaikan, "seandainya engkau mendapati pembunuh bapakku, maka aku tidak akan menggonggonya." Ibnu Zubair lalu mengirim kembali utusan, yang bertanya, "Tidakkah kita mengeluarkan mereka dari tanah Haram?" Ibnu Abbas menjawab, "Tidakkah sebaiknya sebelum engkau memasukkannya ke dalam kawasan tanah Haram?"

Abu Sa'id menambahkan dalam riwayatnya, "Akhirnya dia mengeluarkannya dan menyalibnya. Ia tidak menggubris pendapat Ibnu Abbas."

Ya'qub bin Ibrāhīm menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Barangsiapa melakukan kejahatan di selain tanah Haram, kemudian dia berlindung di tanah Haram, maka dia tidak boleh diganggu, tidak boleh melaksanakan transaksi jual beli, tidak boleh mengajaknya bicara, dan tidak diberikan tempat tinggal, hingga dia keluar dari tanah Haram, dan jika dia telah keluar darinya, maka ditegakkan hukumannya padanya."

Ia berkata, “Barangsiapa melakukan kejahatan di tanah Haram, maka harus dikenakan hukuman.”

Ketiga: Berpendapat bahwa maksudnya adalah, orang yang memasukinya aman dari api neraka.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah: Ali bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Raziq bin Muslim Al Makhzumi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ziyad bin Abi Ayyasy menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ja’dah, tentang firman Allah SWT, *ومن دخله كان أمنا*, “Barangsiapa yang masuk kepadanya maka ia akan aman,” ia berkata, “Maksudnya adalah aman dari api neraka.”

Abu Ja’far berkata: pendapat yang tepat menurut kami adalah pendapat yang dipegang oleh Ibnu Zubair, Mujahid, dan Al Hasan, yakni pendapat yang menyatakan bahwa barangsiapa berlindung di tempat tersebut (setelah melakukan kejahatan di luar tanah Haram), maka ia aman, tetapi dia harus dikeluarkan dan ditegakkan hukuman kepadanya. Akan tetapi jika ia melakukan kejahatan di dalam tanah Haram, maka ia harus dihukum di dalamnya.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, “Di dalamnya ada tanda-tanda yang nyata, yaitu Maqam Ibrāhīm. Barangsiapa masuk ke dalamnya untuk berlindung maka ia aman, hingga ia keluar darinya.”

Maqam Ibrāhīm adalah batu yang terdapat bekas tapak kaki Nabi Ibrāhīm ketika membangun Ka’bah. *Maqam*

disini tidak bermakna kuburan, seperti yang selalu diistilahkan dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Kata *maqam* dalam bahasa Arab bermakna ‘tempat berdiri’. *Maqam Ibrāhīm* artinya ‘tempat berdiri Nabi Ibrāhīm’. Di atas batu itulah Nabi Ibrāhīm berdiri dan menjadikannya sebagai tangga untuk membangun Ka’bah yang tinggi itu⁶³.

Di batu *Maqam Ibrāhīm* itu terdapat bekas telapak kaki Nabi Ibrāhīm a.s. ini merupakan saksi nyata bagi orang-orang sesudahnya. Bekas telapak kedua kaki itu dalamnya 10 cm, panjangnya 27 cm, lebarnya 14 cm, dan jarak antara telapak kaki yang kanan dan yang kiri 1 cm.

3. Ibrāhīm ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا
وَأَجْنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berkata : "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala”⁶⁴.

Yakni Makkah, hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surat Al-Baqarah. Pengertian lafadz *بنی* adalah anak cucunya dari tulang rusuknya sendiri, yang jumlahnya

⁶³ Muslim H. Nasution, *Tapak Sejarah Seputar Mekah-Madinah*, Gema Insani, Jakarta, 1999, h. 38

⁶⁴ Departemen Agama RI, *op.cit*, Jilid V, h. 160

ada delapan, dan tidak seorangpun dari mereka yang menyembah berhala. Ada yang berpendapat, ini adalah do'a Ibrāhīm kepada orang yang dikehendaki oleh Allah untuk dido'akan⁶⁵.

4. Al-Qashshash ayat 57

وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفَ مِنْ أَرْضِنَا أَوَلَمْ
 نُمْكِن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا تَجِبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا
 مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya:

“Dan mereka berkata: "Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami". dan Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.⁶⁶

Ini adalah perkataan orang-orang musyrik di Makkah. Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang yang mengatakan demikian adalah Al Harits bin Utsman bin Naufal bin Abdi Manaf Al Quraisy. Dia berkata kepada Nabi Muhammad SAW, “ wahai Muhammad, sebenarnya kami tahu bahwa apa yang engkau katakan itu dalah benar, namun ada sesuatu yang membuat kami tidak mau mengikuti ajaranmu dan

⁶⁵ Tafsir Al-Qurtubi jili 9, h. 871

⁶⁶ *Ibid.*, Jilid VII, h. 313

tidak berani beriman kepadamu, yaitu kami takut kalau suatu saat nanti kami akan diusir dari negeri ini (Makkah) oleh para kabilah Arab lainnya, karena kami dianggap membangkang dan tidak taat kepada mereka⁶⁷”

5. Al-‘Ankabūt ayat 67

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ
 حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ

Artinya:

“dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?”⁶⁸.

Abdurrahman bin Zaid mengatakan, yaitu Makkah, termasuk orang Qurays dimana Allah SWT memberikan keamanan kepada mereka. sedangkan kata *Al khathfu* maknanya adalah menghabisi dengan cepat. Maka Allah mengingatkan nikmat tersebut agar mereka taat kepada Allah SWT, atau Allah SWT bermaksud menyampaikan bahwa Dia telah menjadikan tanah haram itu tempat yang aman, aman dari kejahatan dan pembunuhan⁶⁹.

⁶⁷ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, Pustaka Azzam, Jakarta, 2007, jilid 13 h. 765

⁶⁸ *Ibid.*, h. 447

⁶⁹ *ibid.*, jilid 13 h. 925

Firman-Nya **أولم يروا أنا جعلنا حرماً** “Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman,” maksudnya adalah, Allah menyebutkan tentang orang-orang musyrik Quraiys yang berkata, “Mengapa tidak diturunkan suatu tanda kepada Muhammad dari tuhanya?” nikmat Allah yang khusus diberikan kepada mereka, nikmat yang tidak diberikan kepada orang lain, meskipun mereka kafir terhadap nikmat Allah dan mempersukutkan Allah di dalam ibadah mereka dengan tuhan-tuhan dan sekutu-sekutu, “apakah orang-orang musyrik Quraiys itu tidak mengetahui bahwa kami telah mengkhususkan mereka dengan nikmat kami yang tidak diperoleh oleh seluruh hamba kami, agar mereka mau bersyukur atas segala nikmat itu dan berhenti dari kekafiran mereka kepada kami dan perbuatan mereka mempersekutukan kami yang tidak mendatangkan manfaat bagi kami dan tidak menimbulkan mudharat terhadap mereka? Sesungguhnya telah kami jadikan negeri mereka sebagai tanah suci. Kami haramkan manusia memasukinya untuk penyerangan dan peperangan. Kami jadikan sebagai daerah **ءَامِنًا** ‘yang aman’, sehingga setiap orang yang bertempat tinggal di tanah suci itu menjadi aman. Oleh karena itu, tanah suci merupakan tempat bernaung dari penewanan dan ketakutan. Itulah tanah suci.

Sedangkan orang lain tidak merasa aman menetap di tempat mereka.

Di jazirah tanah gersang sepanjang laut merah, dan meluas ke timur hingga barangkali kurang dari 160 kilometer, dunia menyaksikan perkembangan dan kemuliaan Islam. Jazirah sempit inilah yang dikenal sebagai Hijaz. Disini terletak kota Makkah, tempat kelahiran Rasul penutup. Di sini pula terdapat kota Madinah, ibu kota politis yang dibangun oleh Rasulullah, tempat ia wafat dan dimakamkan.⁷⁰

⁷⁰ Zakaria Bashier, *Mekkah dalam Kemelut Islam*, Jakarta, PT Pustaka Firdaus, 1994, h. 3

BAB III
BIOGRAFI IBNU ‘ĀSYŪR DAN PENAFSIRANNYA
TERHADAP AYAT-AYAT MAKKAH KOTA AMAN

A. Biografi Ibnu ‘Asyur

1. Riwayat Hidup Ibnu ‘Āsyūr

Ibnu ‘Āsyūr memiliki nama lengkap yakni, Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad al-Syazīliy bin ‘Abd al-Qādir ibn Muḥammad Ibnu ‘Āsyūr.¹ Ada pula yang meringkas penyebutan nama lengkap beliau, yakni Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr.² Ia lahir dari rahim seorang wanita shalihah nan mulia, yakni Faṭimah putri perdana menteri Muḥammad al-‘Azīz.³

Ia merupakan seorang pemimpin dari para mufti, disamping ia mendapatkan gelar sebagai syaikh al-Islām, ia juga seorang ‘alim dan guru dalam bidang tafsīr, dan *balāghah* di Universitas al-Zaitūniyah, seorang *qāḍiy*, dah

¹ Muḥammad al-Ṭāhir ibnu ‘Āsyūr, *Alaisa al-Ṣubḥu bi qarīb*, Tunisia, Dar Sukhūn li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2010, hlm. 7, lihat juga Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr, *Kasyfu al-Muḡtā min al-Ma’anī wa al-Alfaz al-Wāqi‘ah fi al-Muwaṭṭa’*, Tunisia, Dar Sukhūn li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2011, h. 7

² Balqāsīm al-Gāliy, *Syaikh al-Jāmi‘ al-‘Azam Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr ḥayātuhu wa āsaruhu*, Beirut, Dar Ibnu Hazm, 1996, hlm. 35. Penyebutan nama akhir pada kitab tersebut ditulis dengan *Bin ‘Āsyūr*. Sedangkan dalam kitab al-Nazr al-Fasīḥ nama akhir pada nama lengkanya disebutkan dengan *Ibnu ‘Āsyūr*.

³ Muḥammad al-‘Azīz bin Muḥammad al-Ḥabīb ibn Muḥammad al-Ṭayyib bin Muḥammad bin Muḥammad Bu ‘atūr

juga guru yang agung dan mulia, ia juga sebagai anggota Majāmi‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, Ibnu ‘Āsyūr juga dikenal sebagai pusat (*qutb*) pembaharuan pendidikan dan sosial pada masanya.⁴

Tempat ia dilahirkan adalah di kota al-Marasiy pinggiran ibu kota Tunisia pada bulan Jumadī al-Ūlā tahun 1296 H bertepatan bulan September tahun 1879 M. Ia lahir di rumah kakek yang berasal dari ibunya,⁵ ia berasal dari keluarga yang mempunyai akar kuat dalam ilmu dan nasab,⁶ bahkan keluarganya membangsakan dengan *ahl al-Bait* Nabi Muḥammad SAW.

Keluarga Ibnu ‘Āsyūr berasal dari Andalusia, yang kemudian pindah ke kota Salā di Maroko (Magrib), setelah

⁴ Musyrif bin Ahmad al-Zuhairaniy, *Aṣar al-Dilālāt al-Lugawiyyah fi al-Tafsīr ‘indalbnī ‘Āsyūr*, Beirut, Muasasāt al-Rayyān, 2009, h. 21

⁵ Muḥammad al-Ṭāhir ibnu ‘Āsyūr, *Alaisa al-Ṣubḥu bi qarīb*, Tunisia, Dar Sukhūn li al-Nasyr wa al-Tauzi‘, 2010, hlm. 7. kakek Ibnu ‘Āsyūr yang berasal dari ibunya adalah Muḥammad al-‘Azīz seorang perdana menteri, sedangkan kakek yang berasal dari ayahnya seorang ‘ulama’ yang sangat terkenal ke‘alimannya yakni Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr (biasa disebut Ibnu ‘Āsyūr I) sedangkan Ibnu ‘Āsyūr yang menjadi penelitian penulis disebut (Ibnu ‘Āsyūr II). Ke‘aliman ‘Ibnu ‘Āsyūr I di antaranya terbukti dengan banyaknya kitab karya beliau, diantaranya *Syifā al-Qalb al-Jarīh, fi syarḥ burdah al-Madīh, Hidāyah al-Arīb ila aṣḍaq ḥabīb, ḥasyiyah ‘ala jam‘i jawami‘, ḥasyiyah ‘ala al-Qaṭr, al-Gaiṣ al-Ifriqiy, dan lain sebagainya*. Balqāsīm al-Gāliy, *Syaikh al-Jāmi‘ al- A‘zam Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr ḥayātuḥu wa āsaruhū*, Beirut, Dar Ibnu Ḥazm, 1996, h. 35

⁶ Manī‘ Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsīr*, Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, h. 313

itu barulah menetap di Tunisia.⁷ Disebutkan bahwa asal pertama kali keluarga ‘Āsyūr adalah Muhammad bin ‘Āsyūr yang dilahirkan di kota Salā di Maroko (Magrib) setelah ayahnya keluar dari Andalusia lari dengan membawa agamanya dari kekerasan, ia meninggal pada tahun 1110 H. Lalu pada tahun 1230 H lahirlah sosok alim yakni Muhammad al-Ṭāhir ibnu ‘Āsyūr (Ibnu ‘Āsyūr I) yang merupakan kakek dari Ibnu ‘Āsyūr (Ibnu ‘Āsyūr II). Ibnu ‘Āsyūr I juga menjabat kedudukan-kedudukan yang penting seperti, *qāḍiy*, *muftiy*, dewan pengajar, pengawas waqaf, peneliti *bait al-māl*, dan anggota *majlis syūrā*.⁸

Ibnu ‘Āsyūr tumbuh dalam asuhan kakek (yang berasal dari ibu) yang merupakan seorang perdana menteri dan kedua orang tuanya. Orang tuanya menginginkan kelak ia akan menjadi seperti kakeknya (Ibnu ‘Āsyūr I⁹) dalam keilmuan, dan kepandaiannya, kakeknya pun sebagai perdana menteri menjaganya dan bersemangat agar kelak ia

⁷ Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Kasyfu al-Muḡtā min al-Ma’anī wa al-Alfāz al-Wāqī‘ah fī al-Muwatta’*, h. 7

⁸ Balqāsīm al-Gāliy, *op. cit.*, h. 35

⁹ Penasehat para bangsawan Tunisia dan pembesar dari para ‘ulama’ pada masa al-Bāy Muḥammad al-Ṣādiq “Basyā” menjadi *qāḍiy* pada tahun 1267 H, menjadi *mutfiy* dan penasehat tahun 1277 H, beliau juga mempunyai karangan-karangan diantaranya seperti *Syifā al-qalb al-jarīh*, *fī syarh burdah al-Madīh*, *Hidāyah al-Arīb ila aṣḍaq ḥabīb*, *ḥasyiyah ‘ala jam‘i jawami’*, *ḥasyiyah ‘ala al-Qaṭr*, *al-Gaiṣ al-Ifriqiy*, beliau wafat di Tunisia tahun 1284 H / 1868 M. Khair al-Dīn al-Zirkliy, *al-‘Alam* juz 6, Beirut, Dar al-‘Ilmi li al-Malayyin, h. 173

menjadi penggantinya baik dalam keilmuan, kekuasaan dan kedudukannya (sebagai perdana menteri).¹⁰

Apa yang menjadi cita-cita dan harapan keluarganya pun akhirnya terwujud, setelah selesai mengenyam pendidikan di al-Zaitūniyah, ia mengabdikan dan mendapatkan berbagai kedudukan di bidang agama. Pengabdiannya itu sama sekali tidak didasari oleh *material oriented*, tetapi murni didasari risalah amanah yang mesti dia pikul. Dalam menjalankan misinya dia terbantu oleh keberadaan perpustakaan besar yang mengoleksi literatur-literatur kuno dan langka, di samping literatur modern dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman. Perpustakaan itu merupakan warisan generasi tua dari para cendekiawan, dan termasuk perpustakaan terkenal di dunia.¹¹

Ibnu ‘Āsyūr mempunyai peran yang cukup signifikan dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Ia tergolong dalam anggota jihad bersama Syaikh besar Muhammad Khadr Ḥusain yang menempati kedudukan *masyayikh al-Azhar*, atau Imam besar al-Azhar. Keduanya adalah tokoh yang berwawasan luas dan kuat imannya. Keduanya sempat dijebloskan ke dalam penjara dan mendapatkan banyak sekali rintangan yang tidak kecil demi negara dan agama.¹²

¹⁰ Balqāsīm al-Gāliyy, *op. cit.*, h. 37

¹¹ Manī‘ Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *op. cit.*, h. 313

¹² *Ibid.*, h. 314

Tantangan yang mereka hadapi (Ibnu ‘Āsyūr dan Muhammad Khaḍr Ḥusain) tidak hanya berasal dari penjajah saja, tetapi juga dari boneka-boneka dan antek-antek penjajah di setiap wilayah. Berkat rahmat Allah mereka berdua tetap bisa menjalankan misi sucinya, mereka berdua mendapat tempat strategis. Syaikh Muhammad Khaḍr Ḥusain menjadi syaikh besar di Mesir, sedangkan Ibnu ‘Āsyūr menjadi syaikh besar di Tunisia, sebelum itu, Ibnu ‘Āsyūr juga pernah menjabat sebagai hakim dan mufti.

Meskipun begitu, kondisi saat itu menggiring Ibnu ‘Āsyūr berseteru dengan para penguasa seputar wacana keislaman, akhirnya ia dapat menghimpun kekuatan demi agama dan menjaga sesuatu yang fundamental dalam agama. Dia dengan lantang, jelas, dan penuh percaya diri menyampaikan pesan agama.

Tapi karena para hakim melihat bahwa dia tidak mempunyai kepentingan apa-apa dan tidak lagi bisa diharapkan, akhirnya dia dicopot dari kedudukannya sebagai syaikh besar Islam, namun ternyata Ibnu ‘Āsyūr sendiri telah menduga akan terjadi pencopotan tersebut.

Setelah dicopotnya Ibnu ‘Āsyūr dari jabatan syaikh besar Islam, ia menyibukkan dirinya di rumahnya dengan aktivitas rutinnnya, membaca dan menulis, dan juga menikmati buku-buku yang terdapat di perpustakaanannya.

Perlu juga diketahui bahwa sejak lama ia mempunyai keinginan untuk menulis tafsīr, sebagaimana pengakuannya

“*sejak lama saya mempunyai keinginan menulis tafsīr, salah satu cita-citaku yang terpenting sejak dulu adalah menulis sebuah tafsīr al-Quran yang komprehensif untuk kemaslahatan dunia dan agama*”. akan tetapi ia terbebani dengan berjuang dalam membela negaranya. Sebagaimana pengakuannya “*akan tetapi aku terbebani dengan hal itu, melibatkan diri dalam medan ini, aku mencegah dari lari dalam perlombaan*”.¹³

Dari pernikahannya dengan Fatimah binti Muḥammad Muḥsin, ia memiliki lima orang anak yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan, yakni :

- a. Muḥammad al-Fāḍil, kemudian menikah dengan Ṣabītha binti Muḥammad al-‘Azīz.
- b. ‘Abd al-Malik, menikah dengan Rāḍiya binti al-Habīb al-Jallūli.
- c. Zain al-‘Ābidīn, menikah dengan Fāṭimah binti Ṣāliḥ al-Dīn bin al-Munṣif Bay.
- d. Umm Hani’, yang menikah dengan Aḥmad bin Muḥammad bin Basyīr ibn al-Khūja.
- e. Ṣāfiya, kemudian menikah dengan al-Syazīliy al-Aṣram.¹⁴

¹³ *Ibid.*, h. 315

¹⁴ Arnold H. Green, *The Tunisian Ulama 1873-1915*, vol. XXII, Leiden, E. J. Brill, 1978, h. 89

Semasa hidupnya Ibnu ‘Āsyūr telah meraih berbagai prestasi gemilang, ia juga sempat menduduki jabatan-jabatan yang penting, baik dalam bidang agama, keilmuan, dan perkantoran. Diantaranya adalah :¹⁵

- 1) Kepala anggota di *majlis idārah* al-Jam’iyah al-Khaldūniah, pada tahun 1323 H.
- 2) Bergabung dengan panitia yang bertanggung jawab memberikan katalog untuk perpustakaan al-Şādiqiyah tahun 1322 H, dan kemudian menjadi ketua panitia tersebut pada tahun 1327 H.
- 3) Wakil pemerintahan pada bagian penelitian ilmiah di Universitas al-Zaitūniyah tahun 1325 H.
- 4) Ketua anggota majlis al-Auqāf tahun 1328 H.
- 5) Syaikh Universitas al-Zaitūniyah tahun 1351 H.
- 6) Berpengaruh dalam kemerdekaan negara dan rektor Universitas al-Zaitūniyah tahun 1375 H.
- 7) Ketua *qāḍiyamālikiy* di majlis al-Syari‘ (undang-undang) tahun 1332 H.
- 8) *Muftiy* pada bulan Rajab tahun 1341 H.
- 9) Syaikh al-Islām al-Mālikiy tahun 1351 H.
- 10) Terpilih sebagai anggota *Majma’ al-Lugah al-‘Arābiyah* di Mesir tahun 1950 M.

¹⁵ Muhammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-Marzuqiy ‘ala Dīwan al-Hamāsah*, Riyāḍ, Maktabah Dar al-Minhāj, 2008, h. 16-17

- 11) Terpilih sebagai anggota Majma' al-Lughah al-'Arābiyah di Damaskus tahun 1955 M.
- 12) Anggota perserikatan dalam al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah di Kuwait.
- 13) Menghadiri pertemuan-pertemuan *mu'tamar* orientalis di Istambul tahun 1951 M.

Akhirnya, setelah menghabiskan masa hidupnya untuk menyebarkan ilmu, berjuang demi negaranya, dan menerangi dunia dengan cahaya ilmunya Ibnu 'Āsyūr wafat pada hari ahad tanggal 13 Rajab 1393 H / 12 Oktober 1973 sebelum shalat magrib setelah sebelumnya beliau merasakan sakit ringan saat melaksanakan shalat 'aṣar. Beliau wafat meninggalkan semangat juang yang tinggi, karya-karya, para murid, dan kemanfaatan yang amat luas.¹⁶

a. Riwayat Pendidikan Ibnu 'Āsyūr

Ibnu 'Asyur mendapatkan pendidikan awal dari kedua orang tuanya, dan tentu segenap anggota keluarga baik langsung maupun tidak, khususnya kakek dari ibunya, ia belajar al-Quran di rumah keluarganya kemudian dapat menghafalnya.¹⁷ Pendapat lain menuturkan bahwa Ibnu 'Āsyūr belajar al-Quran sampai menghafal dan membacaknya kepada Muhammad al-Khiyāri di masjid Sayyidiy Ḥadīd yang

¹⁶ *Ibid.*, hlm 11. Bandingkan dengan Balqāsim al-Gāliy, *op. cit.*, h. 68 dan

¹⁷ Muhammad al-Ṭāhir bin 'Āsyūr, *Kasyfu al-Muḡtā min al-Ma'anī wa al-Alfāz al-Wāqī'ah fi al-Muwatta'*, h. 7

berada di sebelah rumahnya. Setelah itu Ia menghafal kumpulan kitab-kitab matan seperti *matan Ibnu ‘Āsyir*, *al-Jurmiyyah*, dan juga *kitab Syarah al-Syaikh Khālid al-Azhariy ‘ala al-Jurmiyyah*, semuanya adalah yang dipersiapkan oleh siswa yang akan melanjutkan studi di Universitas al-Zaitūniyah.¹⁸

Ibnu ‘Āsyūr diterima dan belajar di Universitas al-Zaitūniyah pada saat umurnya 14 tahun, tepatnya pada tahun 1310 H bertepatan 1893 M, berkat arahan dari kedua orang tua, kekek dan para gurunya, ia sangat haus dan cinta pada ilmu pengetahuan, sehingga dalam proses belajar Ibnu ‘Āsyūr tidak sekedar bertatap muka dengan para guru dan teman-temannya di tempat belajar tetapi ia juga memberikan kritik yang cerdas dan baik.

Ia belajar di al-Zaitūniyah pada awal-awal abad 14 Hijriah. Dia begitu mahir dan jenius dalam semua disiplin ilmu keislaman. Prestasi belajarnya di atas rata-rata sampai di penghujung masa belajarnya di al-Zaitūniyah.¹⁹ Tercatat bahwa Ia mempelajari bermacam-macam kitab di universitas tersebut, di antaranya :

- 1) Ilmu *Nahwu (al-Fiyyah ibnu Mālik* beserta kitab-kitab syarhnya, seperti *al-Tauḍīh karya Syaikh Khalid al-Azhariy*, *syarah al-Mukawwadiy*, *al-*

¹⁸ Balqāsīm al-Gāliy, *op. cit.*, h. 37

¹⁹ Manī‘ ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *op. cit.*, h. 313

- Asymuniy, mugniy labīb* karangan Ibnu Hisyām, *tuhfah al-Garīb* yang merupakan syarah dari *mugniy labīb*, dan *lamiyah al-af'āl*)
- 2) Ilmu *Balāghah* (Syarah *risālah al-Samarqadiy* karangan al-Damanhūriy, *al-Talkhīṣ* dengan syarah *al-Muṭawal* karagan *al-Sa'd al-Taftāzānī*, *al-Miftāh* karangan al-Sakākīnī dengan syarah *al-Sa'd*)
 - 3) *Al-Lughah* (*al-Mazhar li al-Suyūṭiy*, *al-Hamāsah* syarah *al-Marzūqiy*, *al-Maṣal al-Sāilli* Ibni *al-Aṣīr*)
 - 4) Ilmu Fiqih (*Aqrab al-Masālik ila mazhab al-Imam al-Malik* karangan al-Dardīr, syarah Syaikh *Miyārah 'ala kitāb al-Mursyid*, *al-Kifāyah 'ala al-Risālah*, syarah *al-Tāwadiy 'ala al-Tuhfah*)
 - 5) Ilmu *Uṣūl Fiqih* (Syarah *al-Haṭāb 'ala waraqāt imām al-ḥaramain*, *tanqīḥ al-Fuṣūl li Syihab al-Din al-Qarāfiy*, syarah *al-Mahaliy 'ala Jam'u al-Jawam'i li al-Subkiy*)
 - 6) Al-Ḥadīṣ (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Muslim*, *kitab-kitab sunan*, dan syarah *garamiy ṣaḥīḥ*)
 - 7) *Mantiq* (*al-Sulam fi al-Mantiq li Abd al-Raḥman Muḥammad al-Ṣagīr*, dan *al-Tahzīb li Sa'ad al-Din al-Taftāzānī*)
 - 8) Ilmu *Kalām* (*al-Wuṣṭō*, *al-'Aqaid al-Nasafiyyah*, *al-'Aqaid al-'Uḍ'iyah bi syarh Sa'ad al-Din al-*

Taftāzānī, al-Mawāqif li ‘Add al-Din al-Ījiliy bi syarh Sa‘ad)

- 9) Ilmu *Farāiq* (*Kitab al-Durah*)
- 10) Ilmu *Sīrah* (*al-Syifa’* karangan Qādiy ‘Iyaḍ dengan syarah *Syihab al-Din al- Khafājī*)
- 11) Ilmu *Tārikh* (*al-Muqadimah* dan lain sebagainya)²⁰

Ada beberapa faktor yang mendorong keberhasilan Ibnu ‘Āsyūr, baik dalam ilmu pengetahuan, wawasan, kemuliaan akhlāq dan sebagainya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

Yang pertama, karena Ibnu ‘Āsyūr memiliki keistimewaan, yakni kekuatan dan keinginan hatinya untuk belajar, begitu juga kecerdasan yang dimilikinya. Hal ini terbukti dengan penilaian Muhammad al-Khadr Ḥusain sebagai teman Ibnu ‘Āsyūr dalam belajar, ia menuturkan bahwa Ibnu ‘Āsyūr merupakan pemuda yang cerdas dan unggul, solider, bisa dijadikan panutan, bersungguh-sungguh dalam belajar tanpa jenuh, menjaga kewajiban-kewajiban agama dan budi pekertinya, dan yang paling indah adalah ketakjubanku atas budi pekertinya tidak lebih sedikit dari ketakjubanku terhadap kepandaiannya dalam ilmu.

Kedua, keberhasilan Ibnu ‘Āsyūr juga karena lingkungan keluarganya. Lingkungan keluarganya

²⁰ Balqāsīm al-Gāliy, *op. cit.*, hlm.38. lihat juga Musyrif bin Ahmad al-Zuhairaniy, *op. cit.*, h. 27-29

mendukung pada keilmuan. Kakeknya yang berasal dari ayahnya Muhammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr adalah seorang yang ‘ālim, sedangkan kakeknya Muhammad al-‘Azīz Bu ‘Aṭūr yang berasal dari ibu seorang perdana menteri, ayahnya seorang pegawai pemerintah pada masanya yang agung jabatannya, keluarganya pun yang paling mulia, memiliki kekayaan, keluarganya pun memiliki perpustakaan-perpustakaan, seperti perpustakaan al-‘Āsyūriyah yang di dalamnya memuat naskah dan catatan-catatan yang langka baik dalam bidang sastra, agama, maupun perundang-undangan. Jika demikian, maka tampak jelas faktor keluarga ini sangat berpengaruh di dalam keberhasilan seorang Ibnu ‘Āsyūr yang juga sudah tertanam dalam dirinya kemauan kuat dan kecintaanya pada ilmu.

Ketiga, para guru Ibnu ‘Āsyūr yang selalu menuntun arahnya, menerangi jalannya, memberikan pelajaran tentang arah suasana pada masanya, mereka memperdalam kecerdasan Ibnu ‘Āsyūr dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Keempat, faktor keempat ini juga yang memberikan pengaruh pada pemikiran Ibnu ‘Āsyūr, yakni hubungannya dengan para pembaharu pada masanya, gerakan pembaharu ini dipimpin oleh Jamāl al-Dīn al-Afgāniy, kemudian muridnya Muḥammad ‘Abduh (w. 1905 M), kemudian murid ‘Abduh sendiri

yakni Rasyīd Riḍā (w. 1935). Pengaruh gerakan pembaharuan ini berkembang dengan pesat pada pemilu Tunisia, kemudian berpengaruh pada seruan pembaharuan seperti yang dilantangkan dan diserukan oleh mereka para pemimpin pembaharuan.²¹

Selain menimba ilmu dari Universitas al-Zaitūniyah, ia juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah, tercatat bahwa ia pernah melakukan perlawatan ke berbagai tempat, ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, ia juga pergi ke Eropa, Istanbul, dan hadir dalam mu'tamar para orientalis pada tahun 1951 M /1370 H.²²

b. Guru-guru Ibnu ‘Āsyūr

Sebegitu banyaknya kitab yang dikaji dan ditelaah oleh Ibnu ‘Āsyūr, maka dapat diketahui betapa banyak pula guru yang telah ditimba ilmunya oleh Ibnu ‘Āsyūr. Selain kedua orang tua dan kakeknya, ia juga menimba ilmu dari para ulama’ yang dalam ilmunya, agung sifatnya. Di antara sederetan nama-nama guru Ibnu ‘Āsyūr adalah sebagai berikut :

- 1) Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Tamimiy (*tajwīd al-Quran, ilmu qira’at*)

²¹ Balqāsīm al-Gāliy, *op. cit.*, h. 39-49

²² Muḥammad al-Ṭāhir ibnu ‘Āsyūr, *Alaisa al-Ṣubḥu bi qarīb*, h.

- 2) Syaikh Muḥammad al-Nakhaliy (*al-Qaṭr, al-Mukawadiy, Muqadimah al-‘Irab, mukhtaṣar al-Sa‘ad, al-Tahzīb, al-Waraqāt, al-Tanqīh, Miyārah ‘ala kitāb al-Mursyid, al-Kifāyah ‘ala al-Risālah*)
- 3) Syaikh Muḥammad al-Dari‘iy (sebagaimana yang diajarkan oleh Syaikh Muḥammad al-Nakhaliy)
- 4) Syaikh Muḥammad al-Ṣalih al-Syarīf (*al-Azhariyyah, al-Qaṭr, al-Mukawadiy, al-Sulam, al-‘Aqaid al-Nasafiyyah, al-Tāwadiy*)
- 5) Syaikh ‘Umar ibnu ‘Āsyūr (*Lamiyah al-af‘āl, Tuḥfah al-Garīb, kitāb al-Dardīr, Mukhtaṣar al-Sa‘ad, kitab al-Durah*)
- 6) Syaikh Muḥammad al-Najār²³ (*al-Mukawadiy, Mukhtaṣar al-Sa‘ad, al-Mawāqif, al-Baiqūniyah fī ‘Ilmi Muṣṭalah al-Hadiṣ*)
- 7) Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ja‘far (*Syarah al-Mahaliy ‘ala Jam‘u al-Jawāmi‘, al-Syifa’* karangan Qāḍiy ‘Iyāḍ dengan *Syarah Syihab al-Din al-Khaḍjī*)
- 8) Syaikh Jamāl al-Dīn (*al-Qaṭr, kitāb al-Dardīr*)
- 9) Syaikh Muḥammad Ṣālih al-Syāhid (*al-Qaṭr, kitāb al-Dardīr*)

²³ Abu ‘Abdillah Muḥammad bin ‘Uṣmān (1247 H-1331 H)

Selain guru-guru di atas masih ada sebagian guru yang paling berpengaruh baik dalam membentuk ke'aliman, dan cara berpikir Ibnu 'Āsyūr, di antaranya:

- 1) Syaikh Sālim Bū hājib (*Ṣahīh al-Bukhārī* dengan *Syarah al-Qaṣṭalaniy*, dan beberapa juz dari *Syarah al-Zarqāniy* atas kitab *al-Muwaṭṭa'*)
- 2) Kekeknya syaikh Muhammad al-'Azīz Bū'Aṭūr (mengenalkan induk-induk dari kitab-kitab, selain itu ia juga menuliskan dengan tangannya sendiri untuk cucunya Ibnu 'Āsyūr kumpulan (*majmu'*) yang istimewa berisikan tata krama, etika, dan mutiara-mutiara hikmah yang cantik dan baik, keindahan-keindahan yang lain baik berupa prosa maupun bait-bait)²⁴
- 3) Dan tentu kedua orang tuanya yakni Fatimah dan Muhammad Ibnu 'Āsyūr

c. Murid-murid Ibnu 'Āsyūr

Dapat dipastikan banyak sekali yang tercatat sebagai murid dari Ibnu 'Āsyūr, dikarenakan posisinya sebagai syaikh besar di Universitas al-Zaituniyyah, maka pada masanya, siapa saja yang belajar di universitas tersebut akan mendapatkan pelajaran darinya (Ibnu 'Āsyūr).

²⁴ Muḥammad al-Ṭāhir ibnu 'Āsyūr, *Al-Nazr al-Faṣīh*, Tunisia, Dar Sukhūn li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2010, h. 8

Tetapi terdapat setidaknya 4 nama yang termasuk murid dari Ibnu ‘Āsyūr yang terkenal. Mereka adalah :

- 1) Syaikh Muḥammad al-Fāḍil Ibnu ‘Āsyūr, yakni putra beliau sendiri.
- 2) Syaikh ‘Abd al-Ḥumaid Ba Idrīs
- 3) Syaikh al-Fāḍil Muḥammad al-Syāziliy al-Naifur
- 4) Syaikh Doktor Muḥammad al-Ḥabīb bin al-Khajjah, (ia dan al-Naifur menjadi rektor di Universitas al-Zaituniyyah setelah Syaikh Ibnu ‘Āsyūr dan putra Ibnu ‘Āsyūr yakni Muḥammad al-Fāḍil)
- 5) Sebagian dari murid Ibnu ‘Āsyūr yang telah lulus mendirikan “*Jam‘iyah al-‘Ulama’*”²⁵

d. Karya-karya Ibnu ‘Āsyūr²⁶

Ibnu ‘Āsyūr termasuk seorang ulama’ yang produktif. Banyak karya besar dengan berbagai kategori disiplin ilmu lahir darinya, selain dalam bentuk buku dan penelitian lainnya. Pemikirannya tertuang di dalam majalah-majalah dan jurnal-jurnal. Di antara karyanya dalam bentuk buku adalah sebagai berikut :

²⁵ Bandingkan Muhammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Alaisa al-Ṣubhu bi qarīb*, hlm. 8 dan Musyrif bin Ahmad al-Zuhairaniy, *op.cit.*, h. 32-34

²⁶ Balqāsim al-Gāliy, *op.cit.*, h. 68-71

- 1) *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr.*
- 2) *Maqāshid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah.*
- 3) *Uṣūl al-Nizām al-Ijtimā'ī fi al-Islām.*
- 4) *Alaisa al-Ṣubḥu bi qarīb*
- 5) *Al-Waqf wa āsāruhu fi al-Islām.*
- 6) *Kasyfu al-Mugta min al-Ma'anī wa al-Alfaz al-
Wāqi'ah fi al-Muwatta'.*
- 7) *Al-Nazr al-Fasīh.*
- 8) *Al- Tafsīr wa rijāluhu.*
- 9) *Naqd Ilmiy li al-Kitāb al-Islām wa uṣūl al-Ḥukmi*
- 10) *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-
Marzuqiy 'ala Dīwan al-Ḥamāsah.*
- 11) *Tahqīqāt wa anzār fi al-Quran wa al-Sunnah*
- 12) *Ḥawasyiy 'ala al-Tanqīh li Syihab al-Dīn al-
Qarāfiy fi uṣūl fiqih.*
- 13) *Qiṣah Maulid.*
- 14) *Uṣūl al-Taquadum fi al-Islām.*
- 15) *Mujīz al-Balāghah.*
- 16) *Uṣūl al-Insya' wa al-Khiṭābah.*
- 17) *Fatāwāwa rasā'il fiqhiyyah.*
- 18) *Al-Taudīh wa al-Taṣhīh fi uṣūl al-fiqh.*
- 19) *Qadāyā syar'iyyah wa ahkām fiqhiyyah wa ara'
ijtihādiyyah wa masā'il ilmiyyah.*
- 20) *Āmal 'ala mukhtaṣar Khalil*
- 21) *Āmal 'ala dalā'il al-'ijāz.*
- 22) *Al-waḍīh fi musykilāt al-Mutanabi li Ibni Jinniy.*

- 23) *Saraqātal-Mutanabi.*
- 24) *Syarh mu‘aliqah Imri’ al-Qais.*
- 25) *Tarājim li ba‘d al-A‘lam.*
- 26) *Tahqīq muqadimah fi al-Nahw li Khalaf al-Ahmar.*
- 27) *Gara‘ib al-Isti‘mal.*
- 28) Beliau juga mempunyai karangan-karangan tentang biografi dan sejarah.
- 29) Dan lain sebagainya.

Kemudian di antara pemikiran beliau yang dipublikasikan dalam jurnal dan majalah adalah :

- 1) *Al-Sa‘ādah al-‘Uzmā.*
- 2) *Al-Majalah al-Zaituniyyah*
- 3) *Hudā al-Islām.*
- 4) *Nūr al-Islām.*
- 5) *Miṣbāḥ al-Syarq*
- 6) *Majalah al-Hidāyah al-Islāmiyyah.*
- 7) *Majalah Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah di Mesir*
- 8) *Majalah Majma‘ al- ‘Ilmiy di Damaskus.*
- 9) *Al-Manār.*
- 10) *Al-Risālah*
- 11) *Al-Ṣarayā*
- 12) Dan lain sebagainya.

Ada juga beberapa jurnal yang berisi kumpulan fatwa-fatwanya. Diantaranya :

- 1) *Al-Zahrah*.
- 2) *Al-Nahdah*.
- 3) *Al-Wazir*.
- 4) *Al-Şabah*.
- 5) *Al-Fajr*.

2. Sekilas tentang Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr

a. Latar Belakang Tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*.

Diantara karya monumental dari seorang Ibnu ‘Āsyūr adalah tafsir *al-Tanwīr wa al-Taḥrīr* tafsir ini memuat tafsiran al-Quran lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 jilid yang setiap jilidnya terdiri dari beberapa surat dan juz dari al-Quran.²⁷ Awal mula kitab ini dinamai dengan “*taḥrīr al-Ma’na al-Sadīd wa al-Tanwīr al-‘Aqli al-Jadīd min tafsīr al-Kitāb al-Majīd*”. Kemudian diringkaskan menjadi “*al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*”.

Semasa hidupnya, kitab tafsirnya itu belum dicetak dan diterbitkan secara lengkap, tetapi hanya beberapa juz saja, baru setelah wafatnya beliau barulah kitab tafsirnya diterbitkan secara sempurna pada tahun 1404 H oleh penerbit Dār al-Tunisiyyah li al-Nasyr.²⁸

Ibnu ‘Āsyūr mulai menulis tafsirnya pada tahun 1341 H / 1923 M setelah beliau naik jabatan dari *qāḍī* menjadi mufti.

²⁷ Jumlah jilid kitab akan berbeda sesuai perbedaan penerbit dan tahun terbitnya, seperti disebut di atas terdiri dari 15 jilid itu berdasarkan terbitan al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr tahun 1984

²⁸ Musyrif bin Ahmad al-Zuhairaniy, *op. cit.*, h. 35

Tafsirnya ini ditulis dalam waktu 39 tahun, meskipun diselingi dengan penulisan karya-karya lain, beliau tetap bersungguh-sungguh menyelesaikan penulisan tafsirnya. Ini semua berkat keikhlasan, tekad yang kuat untuk menulis tafsir yang menyatukan antara kemaslahatan dunia dan akhirat.

Selama penulisan kitab tafsirnya, kondisi sosial politik Tunis mengalami dinamika sedemikian rupa. Berbagai peristiwa, perubahan dan peralihan besar terjadi pada masyarakat Tunis saat itu. Masyarakat Tunis pada waktu itu sedang berusaha merebut kemerdekaannya dari penjajah. Sementara gerakan reformasi dan pembangunan yang dipelopori Muhammad Abduh di Mesir (1845-1905), telah merebak ke berbagai belahan negara Islam, tidak terkecuali Tunis. Ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh mulai mempengaruhi intelektual Tunis, termasuk juga Ibnu ‘Āsyūr.

Saat itu Muhammad Abduh di Mesir, menghimbau agar umat islam melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Himbauan ini nampaknya juga bergema di Tunis. Ibnu ‘Āsyūr merespon himbauan tersebut dan bergerak mereformasi pendidikan di al-Zaitunah. Beliau juga kemudian banyak menulis seputar reformasi pendidikan dan menyampaikannya di berbagai seminar.

Tidak hanya sebatas itu, Ibnu ‘Āsyūr pun juga ikut dalam gerakan reformasi yang terjadi. Hasilnya dibangunnya cabang-cabang al-Zaitunah di berbagai kota di Tunis. Kualitas pendidikannyapun ditingkatkan dengan menambahkan ilmu-

ilmu selain ilmu syari'ah. Seperti matematika, kimia, filsafat, sejarah, dan bahasa Inggris.

Dengan menelaah bagian pembukaan tafsir Ibnu 'Āsyūr ini, membuktikan bahwa beliau memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan al-Quran. Sejak awal penulisan tafsirnya, Ibnu 'Āsyūr selalu menjaga komitmen untuk menjadikan tafsirnya sebagai kritik bukan *taqlīd*. Sisi pembaharuan Ibnu 'Āsyūr dapat dicermati dari semangatnya dalam menafsirkan al-Quran yakni dengan memunculkan hal-hal baru yang belum pernah ditulis para pengarang kitab-kitab tafsir sebelumnya. Selain itu beliau bertujuan menjadikan tafsirnya ini sebagai penengah dari kitab tafsir lainnya.

Pada pembukaan tafsirnya ini, Ibnu 'Āsyūr juga memberikan beberapa catatan sebagai kritik. Menurutnya membatasi penafsiran al-Quran pada tafsir *bil ma'sūr* akan melantarkan isi kandungan al-Quran yang memang tidak akan habis untuk dibahas.

Ibnu 'Āsyūr juga menambahkan bahwa di antara sebab keterbelakangan ilmu tafsir adalah kecenderungan yang berlebihan terhadap tafsir *bil ma'sūr*. Selain itu yang menyebabkan kemunduran adalah kecenderungan ulama' dalam menulis hanya dengan penukilan, dengan alasan takut dalam menafsirkan. Akibatnya orang hanya menjadikan tafsir tafsir *bi al-ma'sur* sebagai satu-satunya metode penafsiran. Bahkan karena terlalu berpegang pada metode tafsir *bi al-ma'sur*, maka tafsir dengan riwayat lemah sekalipun tetap digunakan, padahal

ada penafsiran dengan nalar yang lebih tepat. Dan pada akhirnya kitab tafsir yang hanya merupakan nukilan akan berakibat pada keterbatasan pemahaman terhadap al-Quran dan mempersempit penafsirannya.

Salah satu bukti semangat pembaharuan dari kitab tafsir Ibnu ‘Āsyūr adalah dengan melihat nama asal dari kitab tersebut yakni *tahrīr al-Ma’na al-Sadīd wa al-Tanwīr al-‘Aqli al-Jadīd min tafsīr al-Kitāb al-Majīd*” (pemilihan makna yang benar dan pencerahan akal yang baru dari kitab al-Quran yang mulia).

Tafsir Ibnu ‘Āsyūr bukan hanya dianggap sebagai kitab tafsir, tetapi juga bisa dikatakan sebagai kitab kebahasaan. Karena penjelasannya banyak sekali dipaparkan dari sisi *nahwu, šaraf, balāghah*. Bahkan sisi *balāghah* (keindahan bahasa) adalah sisi yang menjadi fokus tafsir ini.

Tafsirnya ini merupakan tafsir yang memiliki kecenderungan bahasa dan *bi al-ra’yi*. Sebagaimana telah disebutkan bahwa kitab tafsir Ibnu ‘Āsyūr ini terdiri dari 15 jilid yang mencakup tafsir al-Quran 30 juz.

Sistematika penulisan kitab tafsir ini berbeda dengan katab-kitab tafsir yang telah ada sebelumnya, dikarenakan pada awal bagian kitab tafsir Ibnu ‘Āsyūr ini dimulai dengan kata pengantar dari Ibnu ‘Āsyūr yang berisikan latar belakang dan sejarah penulisan kitab tafsirnya ini, kemudian disusul pemaparan pendahuluan (*muqadimah*) yang terdiri dari 10 bagian pendahuluan (*muqaddimah*), yakni :

- 1) *Tafsīr* dan *ta'wīl*
- 2) Ilmu bantu tafsir
- 3) Keabsahan sekaligus makna *tafsīr bi al-ra'yi*
- 4) Tujuan tafsir
- 5) *Asbāb nuzūl*
- 6) *Qira'āt*
- 7) *Qaṣaṣ al-Quran*
- 8) Hal-hal yang berhubungan dengan nama al-Quran, ayat-ayat dan *surat* al-Quran, beserta urutan dan nama-namanya.
- 9) Tentang makna global al-Quran
- 10) *I'jāz al-Quran*

b. Metodologi Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

Melihat dari metodologi yang digunakan oleh Ibnu 'Āsyūr secara umum, termasuk juga pada ayat-ayat yang sedang dibahas oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa beliau menggunakan metodologi *Tahlili*, yaitu sebuah penafsiran yang mencoba untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat maupun surat yang sesuai dengan al-Qur'an, dengan menjelaskan aspek-aspek yang berhubungan dengan ayat yang sedang dibahas yang meliputi pengertian dan kandungan ayat, *asbab an-nuzul*, dan lain sebagainya.²⁹

²⁹ Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, h. 241

Metode penafsiran kitab Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* dimulai dengan menyebutkan nama surat berikut varian yang ada tentang nama surat tersebut, keutamaan surat, keutamaan membacanya, susunannya, urutan turunnya (*tartīb nuzūl al-sūrah*), tujuan/maksud dari surat yang akan ditafsirkan, jumlah ayat surat, *Makīyah* atau *Madaniyyahnya*. Baru setelah itu beliau menafsirkan ayat per ayat.

Dalam bidang *fiqih* Ibnu ‘Āsyūr menekankan pentingnya mengetahui *maqāṣid al-syarī‘ah* sebagai sarana mentarjīḥ pendapat-pendapat yang ada. Dengan kecakapannya dalam ilmu fiqih, Ibnu ‘Āsyūr tidak pernah melewatkan komentar-komentar fiqihnya. Komentarnya ditulis dengan ringkas dan tidak bertele-tele.

Ibnu ‘Āsyūr sangat memperhatikan sisi kebahasaan dan *balāghah*. Beliau menjelaskan kosa kata disertai struktur linguistiknya (*i’rāb*). Terkadang beliau juga menggunakan syair sebagai penguat dalam pemaparan makna kosa kata. Beliau juga memperhatikan persesuaian (*munāsabah*) antar ayat.

Ketika menafsirkan isi kandungan al-Quran, Ibnu ‘Āsyūr tidak terpaku pada tafsir *bi al-ma’sūr*, tetapi juga tidak terbatas pada tafsir *bi al-ra’yi*. Ibnu ‘Āsyūr juga mendukung *ta’wīl* terutama pada ayat-ayat *mutasyābihāt*. Ketika Ibnu ‘Āsyūr menafsirkan sebuah ayat, beliau menjelaskannya dari semua sisi, terutama dari tujuan-tujuan surat/ayat. Agar pembaca tafsir tidak terbatas hanya memahami penjelasan kosa katanya saja.

Beliau menjelaskan tujuan dan makna-makna kosa kata yang dibedahnya lebih teliti dari sebuah kamus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistematika penafsiran Ibnu ‘Āsyūr adalah sebagai berikut :

- 1) Menempuh cara-cara *tafsīr* dan *ta’wīl*
- 2) Menjelaskan makna surat, keutamaannya, jumlah ayat, nama-namanya, dan sebagainya.
- 3) Menjelaskan *munāsabah* (persesuaian) antara ayat dan antara surat, meskipun dalam skala kecil.
- 4) Membahas *i’rāb* (struktur kalimat) secara detail dan juga sisi *balāghah* (keindahan) sebuah ayat.
- 5) Menjadikan syair-syair sebagai *syawāhid* (penguat) kebahasaan dan menentukan makna sebuah ayat al-Quran.
- 6) Mendahulukan penafsiran ayat dengan ayat atau ayat dengan surat (*bi al- ma’sūr*), dan juga tetap memperhatikan tafsir *bi al-ra’yi*.
- 7) Melakukan ijtihad dan sinkronisasi antara makna ayat untuk memperoleh makna yang tepat.
- 8) Merumuskan *maqāṣid al-syarī’ah* dari ayat-ayat hukum.

B. Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr Terhadap Ayat-Ayat Makkah Kota Aman

Makkah sebagai kota suci merupakan salah satu janji Allah yang dijelaskan dalam surat al-Ankabūt ayat 67 yang artinya “Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami

telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok.

Ibnu ‘Āsyūr dalam kitabnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menjelaskan perihal ayat tersebut dengan sangat gamblang, bahwa yang dimaksud dengan tempat suci adalah Makkah. Kota Makkah disebut kota suci karena Allah ingin memberikan kekhususan dan ingin menjadikannya sabagai teladan terbaik bagi kabilah-kabilah lain yang berada di luar kota Makkah³⁰.

Dan berikut penulis akan memaparkan bagaimana penafsiran Ibnu ‘Āsyūr dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan keamanan kota Makkah dalam kitab tafsirnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*:

1. Surat Al-Baqarah ayat 125 :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن
مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrāhīm tempat

³⁰ Zuhairi Misrawi, *Makkah, Kota Suci, Kekuasaan, Dan Teladan Ibrahim*, Jakarta, 2009, PT Kompas Media Nusantara, h. 71

shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrāhīm dan Ismāīl: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud"³¹.

Ayat tersebut menjelaskan keamanan baitullah, karena baitullah merupakan sebab dari amannya kota Makkah. Aman menurut Ibnu ‘Āsyūr adalah menjaga seseorang dari berbagai bahaya. Maka seperti halnya mengusir para pembegal, melindungi negara, membentangkan jalan, serta memberikan penerangan merupakan bentuk dari sebuah keamanan. Memberantas kedholiman, memberikan hak-hak kepada para pemiliknya pun juga bentuk dari keamanan. Oleh karena itu, aman bisa ditafsirkan sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi³².

Yang dikehendaki dari kata الجَعْلُ dalam ayat tersebut diatas adakalanya diartikan sebagai sebuah penetapan “الجَعْلُ النَّكْرُونِي” karena keamanan tersebut sudah ditakdirkan oleh Allah SWT, dan telah dijadikan pula sebab-sebab keamanannya sehingga dimasa *jāhiliyyah* pun mereka terdorong untuk mengagungkan Makkah. Dan adakalanya الجَعْلُ disitu diartikan sebagai perintah Allah yang ditujukan kepada Nabi Ibrāhīm untuk menjadikan Makkah sebagai kota yang aman, yang kemudian disampaikan kepada Nabi Ismāīl sampai pada keturunannya, hingga makkah menjadi kota

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lentera Hati, Jakarta, 2010, Jilid I, h. 193

³² Muhammad Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz I, Tunisia, Dar Sukhnun, t.t., h. 709

yang aman dari zaman Nabi Ibrāhīm sampai pada adanya hukum-hukum syari'at.

Oleh karena itu, jangan sampai menjadikan kita ragu karena adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masjidil haram, seperti pengepungan para jama'ah haji, fitnah Ibnu Zubair, dan hal-hal lain yang terjadi disana seperti pembunuhan yang terjadi pada zaman Qaramithah hingga menewaskan ribuan orang di Makkah. Karena yang dikehendaki Allah adalah menyerukan manusia untuk menjadikan Masjidil Haram sebagai tempat yang aman di masa *jāhiliyyah*, karena pada waktu itu belum ada pasukan khusus untuk melindungi masyarakat sekitar, jadi itu adalah sebuah perintah yang berbentuk khabar³³.

2. Surat Al-Baqarah ayat 126 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ
 أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ
 النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan

³³ *Ibid.*, h. 709

berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali"³⁴.

Lafadz *أَمِنًا* adalah isim fa'il dari lafadz "أمن" kebalikan dari lafadz *خاف*. secara mutlak, aman adalah tidak adanya rasa takut akan musuh maupun peperangan, dan itu merupakan keistimewaan yang Allah peruntukkan untuk kota Makkah dari banyaknya kota ditanah Arab. Dan sesuatu yang disifati dengan aman secara otomatis adalah sesuatu yang mempunyai potensi adanya bahaya. Maka pemberitaan tentang keamanan negara disitu adakalanya dimaknai dengan "ذنا أمن" yang artinya adalah yang memiliki keamanan, dan adakalanya maksud aman yang dikehendaki disitu adalah penduduknya, jadi agar penduduk disitu menjadi penduduk yang aman³⁵.

Sungguh doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrāhīm termasuk diantara *jawāmi'ul kalām* kenabian. Karena dengan keamanan negara dan akses sarananya, maka segala bentuk keamanan lainnya juga akan turut mengikut. Yang akhirnya akan menuntut adanya keadilan, kehormatan, dan kesejahteraan. Karena tidak mungkin suatu negara bisa aman tanpa adanya tiga hal tersebut. Dan agar tiga hal itu bisa terpenuhi, maka akan menuntun untuk terjadinya pembangunan, menerima

³⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, Jilid I, h. 193

³⁵ Muhammad Tāhir Ibnu 'Āsyūr, *op.cit.*, Jilid I, h. 714

segala hal yang bisa memberikan manfaat, dan melakukan segala sesuatu yang bisa mendatangkan keuntungan³⁶.

3. Surat Ali Imrān ayat 97 :

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ^ص وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ
 ءَامِنًا ^ق وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ
 سَبِيلًا ^ج وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ 

Artinya:

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) maqam Ibrāhīm. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam³⁷”.

Kata (أمنًا) cenderung kepada keistimewaan *al bait* dan keutamaan-keutamaannya berupa keamanan secara umum yang ada didalamnya, serta anugerah yang memang sudah ada sejak zaman dahulu, dan karena keamanan disitu sudah ada secara berturut-turut, maka ayat disitu merupakan khabar yang digunakan untuk menjelaskan sebuah anugerah.

Ibnu al-‘Arabi berkata bahwa ayat ini hanya mengkhabarkan apa yang dulu terjadi, bukan sebuah penetapan hukum, melainkan sebuah pengingat terhadap

³⁶ *Ibid*, Jilid I, h. 715

³⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, Jilid II, h. 4

tanda-tanda dan nikmat-nikmat yang tidak terhitung jumlahnya.

Sebagian ulama' juga ada yang lebih cenderung memaknai ayat “ومن دخله كان آمناً” sebagai *khobar musta'malun fi al-amri* yaitu rangkaian khabar yang dimaknai perintah untuk mengamankan orang yang memasuki Makkah dari segala sesuatu yang bisa membahayakannya³⁸.

4. Surat Ibrāhīm ayat 35 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا
وَأَجْنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala”³⁹.

Kata البلد adalah sebuah tempat yang tertentu di dataran bumi, dan kata itupun digunakan untuk menyebutkan sebuah desa atau wilayah. Lafadz البلد dalam ayat diatas merupakan pengganti dari *isyārah*, yang ditujukan untuk Makkah⁴⁰.

Tafsir ayat yang serupa telah dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 126. Dalam surat Ibrāhīm ini lafadz *balad* ditulis dalam bentuk *ma'rifat*, sedangkan dalam surat al-

³⁸ Muhammad Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, *op.cit.*, h. 18

³⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, Jilid V, h. 160

⁴⁰ Muhammad Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, *op.cit.*, juz XIII, h. 238

Baqarah ditulis dengan bentuk *nakirah*. Jadi do'a yang dipanjatkan Nabi Ibrāhīm dalam surat ini adalah agar menjadikan negara Makkah sebagai negara yang aman, sedangkan do'a yang dipanjatkan dalam surat al-Baqarah adalah do'a agar supaya wilayah yang ditunjuk oleh Nabi Ibrāhīm akan dijadikan Allah sebagai negara yang aman.

Kata anak cucu dalam ayat tersebut diatas yang dimaksudkan adalah anak kandung Nabi Ibrāhīm, yakni Nabi Ismā'īl dan Nabi Ishāq. Maka lafadz tersebut adalah bentuk *jama'* yang digunakan untuk menunjukkan makna *tatsniah*. Atau yang dikehendaki dari kata anak cucu tersebut adalah semua keturunan Nabi Ibrāhīm secara keseluruhan.

Sedangkan kata الأصنام adalah *jama'* dari صنم, yaitu sebuah gambar, batu, atau bangunan yang dijadikan sebagai sesembahan dan dianggap sebagai Tuhan⁴¹.

5. Surat al-Qashshah ayat 57 :

وَقَالُوا إِن نَّبَعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نَتَّخِطْفَ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَمْ
 نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا تَجِبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا
 مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya:

“Dan mereka berkata: "Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami". dan Apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam

⁴¹ *Ibid*, h. 239

daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”⁴².

Ayat ini merupakan salah satu alasan yang ucapkan oleh salah satu golongan dari penduduk Makkah, mereka terlalu lekat dengan kekufuran mereka sehingga enggan untuk mengakui kebenaran, kemudian mereka menggunakan alasan ini. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Harits bin Utsman bin Naufal bin Abdu Manaf bersama seseorang dari suku Quraiys mendatangi Nabi dan berkata “sebenarnya kami tahu bahwa apa yang engkau katakan adalah benar, akan tetapi kita khawatir jika mengikuti petunjukmu dan mengimanimu orang-orang Arab akan mengusir kami dari tanah kami sedangkan kita tidak bisa berbuat apapun, karena kita hanyalah penduduk yang sangat kecil”⁴³.

Maka sebenarnya mereka tahu betul bahwa Nabi Muhammad benar-benar mengajak kepada petunjuk yang benar.

Kata *nutakhothhof* berarti menyerang sesuatu dengan cepat. Artinya mereka para penduduk makkah akan diserang dan ditawan ke daerah musuh dari kabilah Arab, akan tetapi alasan mereka dibantah oleh Allah dengan bukti bahwa meskipun para kabilah-kabilah lain di Arab banyak sekali

⁴² Departemen Agama RI, *op.cit.*, Jilid VII, h. 313

⁴³ Muhammad Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, *op.cit.*, Jilid VIII, h. 148

mengalami peperangan, akan tetapi mereka para kaum Quraisy Makkah daerahnya tetap dihormati dan aman. Dan mereka semua juga aman berada didalam kota makkah dari musuh-musuh kabilah Arab. Tak hanya itu, Allah juga mendatangkan berbagai macam buah-buahan untuk mereka. Maka apabila mereka mau merenungkan itu semua, mereka akan tahu dan menyadari bahwa mereka telah diberi anugerah berupa benteng *rabbaniyyah* yang mengamankan mereka⁴⁴.

Al-Tamkin dalam ayat diatas digunakan untuk menunjukkan makna إعداد dan تيسير, yang berarti menyediakan dan memudahkan. Sedangkan lafadz *al-jabyu* bermakna الجمع dan الجلب yang berarti mengumpulkan dan menarik. *Istifhām* pada ayat diatas merupakan *istifhām inkari*, yang bertujuan untuk menegur mereka para penduduk Quraisy yang mengingkari bahwa Allah lah yang menjadikan mereka aman.

Kata *kulli syai'in* dalam ayat diatas ditafsirkan sebagai buah-buahan yang secara umum terdapat di daerah tersebut, atau ada di daerah-daerah sekitarnya. Ditafsirkan juga bahwa kata *kull* disitu digunakan untuk menunjukkan makna كثرة yang berarti banyak. Sedangkan kata *min Ladunnā*, bermakna kemuliaan dan keberkahan, yang artinya itu semua merupakan rizki yang Allah kuasakan atas mereka, seakan-akan itu semua diberikan kepada mereka secara khusus.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 149

6. Surat Al-‘Ankabūt ayat 67 :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَّيَتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ
 حَوْلِهِمْ ؕ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?”⁴⁵.

Ayat ini merupakan sebuah pengingat yang secara khusus ditujukan kepada penduduk makkah, mereka dikhususkan diantara kaum musyrikin lainnya dari bangsa Arab karena penduduk Makkah merupakan panutan bagi semua kabilah. Itu karena kebanyakan dari kabilah Arab selalu mengamatai apa yang terjadi kepada penduduk Makkah, maka ketika penduduk Makkah masuk Islam dihari *fathu makkah* mereka mengikutinya dan memperlihatkan keislamannya mereka secara terang-terangan⁴⁶.

Allah SWT memberikan sebuah nikmat berupa keamanan negaranya (penduduk Makkah) sebagai sesuatu yang bisa disaksikan, akan tetapi mereka mengingkari itu. Penduduk Makkah selalu dalam keadaan aman dan tidak ada yang berani

⁴⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, Jilid VII, h. 447

⁴⁶ Muhammad Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, *op.cit.*, juz VIII, , h. 33

memerangi mereka, meskipun pada waktu itu kabilah-kabilah yang berada disekitar Makkah mengalami banyak peperangan.

Selain nikmat-nikmat yang bisa disaksikan secara kasat mata seperti yang telah dituturkan diatas, sebenarnya masih ada nikmat siri yang apabila difikirkan baik-baik maka kita akan menemukan keagungan nikmatnya, seperti nikmat diutuskannya Nabi Muhammad kepada mereka⁴⁷.

Ayat ini merupakan sebuah bentuk anugerah yang diberikan kepada kaum *jāhiliyyah* pada masanya, sedangkan pada masa islam Allah SWT mencukupkan dengan syari'at dan hukum-hukumnya, oleh karenanya kota Makkah sekarang aman tidak lain karena syari'at dan hukum-hukun Allah yang ditegakkan disana⁴⁸.

7. Surat Al-Quraisy ayat 4 :

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya:

“Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan⁴⁹.”

Makna dari ayat tersebut diatas adalah *badaliyyah*, yang artinya Allah memberikan makanan kepada mereka sebagai ganti dari dara lapar mereka, dan mengamankan mereka sebagai ganti dari rasa takut mereka. Makna dari *badaliyyah*

⁴⁷ *Ibid.*, h. 34

⁴⁸ *Ibid.*, h. 709.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, Jilid X, h. 780

adalah bahwa keadaan tempat mereka yang sangat memungkinkan penduduknya mengalami kelaparan, kemudian Allah memberi makan mereka sebagai ganti dari rasa lapar yang sangat berpotensi disana. Dan keadaan penduduk mereka yang sedikit, dan hanya warga kota biasa, tidak punya keberanian, tidak punya keahlian berkuda, dan tidak pula mempunyai keahlian dalam memainkan pedang. Keadaan mereka yang seperti itu seharusnya sangat berpotensi sekali untuk diserang oleh kabilah-kabilah lainnya, akan tetapi Allah menjadikan keamanan bagi mereka di Tanah Haram sebagai ganti dari kekhawatiran mereka dari ancaman serangan musuh. Seperti dalam surat Al-Ankabut ayat 67 Allah berfirman :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ
 حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ

Artinya:

“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?”

Kata جُوع dan خَوْفٍ pada surat Al-Quraiys, keduanya merupakan bentuk *nakiroh* yang oleh penafsir dipahami sebagai bentuk kata yang menunjukkan arti اللُّوعِيَّةُ (keragaman) bukan اللُّعْظِيمِ (mengagungkan). Karena bukan

hanya mereka saja yang tidak ditimpa oleh rasa lapar dan rasa takut, melainkan itu juga dialami oleh orang-orang sebelum mereka⁵⁰.

⁵⁰ Muhammad Tāhir Ibnu ‘Āsyūr, *op.cit.*, juz XII, h. 561

BAB IV

ANALISIS

A. Penafsiran Ibnu ‘Āsyūr Terhadap Ayat-ayat Makkah Kota Aman.

Dapat dipahami dari semua yang dipaparkan oleh penulis pada bab-bab sebelumnya, bahwa Makkah merupakan tempat yang istimewa, dimuliakan, dan disucikan oleh Allah SWT. buktinya adalah kata “Makkah” sering disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits Rasulullah SAW dengan redaksi yang berbeda-beda. Dan sesuatu yang sering disebut dengan berbagai nama, mengisyaratkan bahwa tempat atau nama tersebut memiliki nilai tinggi dan mulia, serta keistimewaan yang tidak dimiliki tempat lain¹.

Jadi dari keterangan sebelumnya, dapat dianalisis oleh penulis bahwa di dalam Al-Qur’an sudah dituturkan mengenai ayat-ayat Makkah kota aman dengan sangat kompleks sekali, yang mencakup aman dari segala aspek, mulai dari kebutuhan fisiologis, psikologis, dan juga akidah hingga keamanan wilayah.

Demikian sedikit dan banyak yang dapat dikemukakan, Islam mendambakan lahirnya rasa aman dan keamanan dengan berbagai cara yang mencakup berbagai aspek, antara lain:

1. Aspek sosial, yang antara lain mengandung perlindungan terhadap seseorang dan atau kelompok dari pelanggaran terhadap hak-haknya baik diri kehormatan maupun harta bendanya.

¹Abd Adzim Irsad, *Makkah: Keajaiban dan Keagungan Kota Suci*, A+Plus Books, Yogyakarta, 2009, h. 42

2. Aspek ekonomi, yang mengandung tersedianya kebutuhan pokok, berupa sandang, pangan, dan papan, serta keterhindaran dari pemerasan, monopoli, pengangguran.
3. Aspek politik, yang mengandung keharusan adanya demokrasi dan syura, serta kebebasan yang bertanggung jawab untuk mengemukakan pendapat/amar ma'ruf dan nahi munkar.
4. Aspek keamanan nasional, yang mencakup rasa aman dari ancaman yang bersumber dari dalam maupun dari luar.

Keyakinan adalah unsur utama bagi terciptanya rasa aman. Agama melalui keyakinan tentang wujud Tuhan dan tuntunan-Nya mampu memberi bahkan menciptakan rasa aman itu².

Abdullah Hadziq menuturkan bahwa menurut Maslow, manusia dimotivasi oleh kebutuhan fisiologis yang merupakan bagian dari kebutuhan dasar (*basic need*). Kebutuhan fisiologis ini meliputi kebutuhan terhadap makanan, air, udara, tidur, dan sex.³ Seperti halnya penjelasan dari surat al-Baqarah ayat 126, jelas bahwa di dalam ayat itu Nabi Ibrāhīm meminta untuk diberikan rizki berupa buah-buahan dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis bagi anak turunya sebagaimana firman Allah SWT:

² [http://alkhilafahmuslim. Wordpress.com/2013/04/26/ agama/ dan/ rasa/ aman/](http://alkhilafahmuslim.Wordpress.com/2013/04/26/agama/dan/rasa/aman/). (selasa/06/2017)

³ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Rasail, Semarang, 2005, h. 136

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ
 مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ^ط قَالَ وَمَنْ
 كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ^ط وَبِئْسَ
 الْمَصِيرُ

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"⁴.

Ayat tersebut menjelaskan keamanan baitullah, karena baitullah merupakan sebab dari amannya kota Makkah.

Di dalam tafsirnya, Ibnu ‘Āsyūr juga menyampaikan pendapatnya mengenai pengertian aman, yakni menjaga seseorang dari berbagai bahaya. Maka seperti halnya mengusir para pembegal, melindungi negara, membentangkan jalan, serta memberikan penerangan merupakan bentuk dari sebuah keamanan. Memberantas kedholiman, memberikan hak-hak kepada para pemiliknya pun juga bentuk dari keamanan. Seperti pemahaman dari surat Ali Imrān ayat 97:

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lentera Hati, Jakarta, 2010, Jilid I, h. 193

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ ^ص وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ
 عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ^ج وَمَنْ كَفَرَ
 فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) maqam Ibrāhīm. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”⁵.

Oleh karena itu, aman bisa ditafsirkan sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi⁶ kota Mekah yang gersang hingga kini masih sangat kaya dengan aneka buah-buahan yang diimpor dari berbagai negara, seperti yang dituturkan dalam surat Al-Qashsh ayat 57.

أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ
 رِّزْقًا مِّنْ لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

yujba dalam istilah ayat di atas, dan ini terjadi sepanjang tahun, sebagaimana diisyaratkan pula oleh bentuk kata kerja *mudhari* yang mengandung makna kesinambungan.

⁵ *Ibid*, Jilid II, h. 4

⁶ Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz II, Dar Sukhnun, Tunisia, t.t., h. 709.

Kata *kulli*/segala pada firman-Nya: *Tsamarāti Kulli Syay'* tidak harus bermakna semua, tetapi banyak. Al- Qur'an sering menggunakan kata tersebut dalam arti banyak. Misalnya, kita berbicara tentang datangnya para jamaah haji ke Mekah untuk menyambut panggilan Nabi Ibrāhīm dengan berjalan kaki dan berkendaraan. Surah al-Hajj [22]: 27 menyatakan: "Mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus, (*min kulli fajjin 'amiq*) yakni dari segenap penjuru yang jauh. Yang dimaksud adalah banyak, bukan semua penjuru yang jauh.

Kata (*min ladunnā*) dari sisi Kami biasa digunakan untuk sesuatu yang datang dari sisi Allah swt, yang sifatnya luar biasa atau suprarasional. Berbeda dengan kata *min 'indinā* yang juga diterjemahkan sama, tetapi digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sifatnya lumrah atau rasional. Ini mengisyaratkan bahwa kehadiran rezeki itu merupakan sesuatu yang sangat khusus dan anugerah yang sangat luar biasa dari Allah swt⁷.

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa lafadz *ءَامِنًا* adalah isim fa'il dari lafadz "ءَامِن" kebalikan dari lafadz *خَاف*. Secara mutlak, aman adalah tidak adanya rasa takut akan musuh maupun peperangan, dan itu merupakan keistimewaan yang Allah peruntukkan untuk kota Makkah dari banyaknya kota di tanah Arab. Dan sesuatu yang disifati dengan aman secara otomatis adalah sesuatu yang mempunyai potensi adanya bahaya. Maka pemberitaan tentang

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jilid IX, h. 630

keamanan negara disitu ada kalanya dimaknai dengan “ذَا أَمْنٍ” yang artinya adalah yang memiliki keamanan, dan adakalanya maksud aman disitu yang dikehendaki adalah penduduknya, jadi agar penduduk disitu menjadi penduduk yang aman. Sehingga selain dipahami sebagai keamanan wilayah, ini bisa dipahami sebagai keamanan psikologis, karena dengan wilayah yang aman akan menjadikan ketenangan dan ketentraman bagi para penduduk.

Ketika Nabi Ibrāhīm berdo'a, وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا “ya tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa”. Dalam ayat ini disebutkan *baladan āminan* (kota yang aman), kota yang aman adalah sebagai akibat dari berbagai penyebabnya, yaitu adanya kesejahteraan lahir dan batin, adanya keadilan, tercukupinya kebutuhan pokok, dan penyebab-penyebab lainnya. Dengan demikian, pemilihan kata ini dalam kerangka penyebutan akibat dan yang dimaksudkan sebab. Dalam khazanah sastra arab, gaya bahasa seperti ini disebut *majāz mursal min bāb dzikr al-musabbab wa irādah as-sabab*. Pemilihan kata ini memberikan efek terhadap efisiensi dan penekanan apa yang menjadi dambaan manusia pada umumnya.⁸

Sehubungan dengan pendapat sebagian ulama' yang lebih cenderung memaknai ayat “وَمِنْ دَخَلِهِ كَانَ أَمِنًا” sebagai *khobar musta'malun fi al-amri* yaitu rangkaian khabar yang dimaknai perintah untuk mengamankan orang yang memasuki Makkah dari segala sesuatu yang bisa membahayakannya.

⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an*, LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009, h. 142

Kemudian apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul motifasi baru, yang oleh Maslow, dilukiskan sebagai motifasi ke arah kebutuhan akan keselamatan, yang meliputi: keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, kekuatan pada diri pelindung, dana sebagainya.

Kebutuhan akan keselamatan ini biasanya tidak akan terpuaskan, manakala keinginan akan keamanan seseorang dihadapkan pada keadaan-keadaan yang tidak adil (*injustice*), tidak wajar (*unfairness*), percekocokan (*quarreling*), serangan fisik (*physical assault*), perpisahan (*separation*), perceraian (*divorce*), dan kematian dalam keluarga (*death within the family*).⁹

Ayat *ومن دخله كان آمنا* “Barang siapa memasukinya [baitullah itu] menjadi amanlah dia. Dalam ayat tersebut, *fi'il madhi* tidak lagi bermakna lampau, tetapi bermakna *al-hāl wa al istiqbāl* (makna kini dan masa yang akan datang). Hal itu karena yang mendapat jaminan keamanan tidak saja pada zaman Ibrāhīm, tetapi juga pada masa Nabi Muhammad dan masa-masa sesudahnya. Kalimat ini dapat dipahami sebagai *khabariyah lafzhan wa insyā'iyah ma'nan* (kalimat *affirmative* yang bermakna *imperatif*). Oleh karena itu, kalimat ini juga bermakna perintah untuk memberikan rasa aman kepada orang yang memasuki Baitullah¹⁰.

Firman Allah *وَأَمَّا* (dan tempat yang aman). Abu Hanifah dan segolongan *fuqoha'* dari berbagai daerah berargumentasi dengan

⁹*Ibid.*, h. 139

¹⁰*Ibid.*, h. 76

firman Allah ini tentang gugurnya hukuman di tanah haram bagi pezina yang sudah berumah tangga atau pencuri, jika mereka mencari perlindungan kesini. Mereka memperkuat argumentasi tersebut dengan firman Allah SWT, “ ومن دخله كان آمنا ” barangsiapa memasukinya (baitullāh itu) menjadi amanlah dia.” (Q.S Ali ‘Imrān [3]: 97) seolah Allah berfirman, buatlah aman orang yang masuk ke dalam ka’bah.

Namun pendapat yang shahih adalah, bahwa hukuman harus tetap dijatuhkan di tanah haram, dan bahwa ayat tersebut adalah ayat yang sudah *dinasakh* (dihapus). Sebab kesepakatan menyatakan bahwa pezina yang sudah berumah tangga tidak boleh dibunuh di dalam ka’bah, namun dia boleh di bunuh di luar ka’bah.¹¹

Keamanan akidah juga tidak luput dari do’a yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrāhīm dalam surat Ibrāhīm ayat 35, selain mendo’akan keamanan wilayah, seperti Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ

أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامًا

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala”¹².

¹¹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, Pustaka Azzam, Jakarta, 2007, Jilid II, Cet. I, h. 264

¹² Departemen Agama RI, *op.cit*, Jilid V, h. 160

Kota Makkah disebut juga sebagai tanah haram Makkah karena di dalamnya terdapat tapal batas yang melingkari seputar kota Makkah. Dengan pembatas ini, orang kafir tidak boleh memasuki kawasan tanah haram ini. Hal itu berlaku sejak turunnya ayat al-Qur'an yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا
 يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ
 عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِن شَاءَ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. dan jika kamu khawatir menjadi miskin, Maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Batas tanah haram mengitari kota Makkah al-Mukaramah dan sebagian batasnya lebih dekat ke Ka'bah. Saat ini telah ditancapkan tapal-tapal batas tanah haram dijalan-jalan utama yang menuju ke Makkah, yakni:

1. Arah barat, jalan Jeddah-Makkah, tepatnya di Asy-syumaisi (hudaibiyah) yang berjarak 22 km dari ka'bah.

2. Arah selatan, terdapat di Idha'ahiben, jalan Yaman-Makkah untuk yang datang dari Tihamah yang berjarak 12 km dari ka'bah.
3. Arah timur terletak ditepi lembah Uranah barat yang berjarak 15 km dari ka'bah.
4. Arah timur laut, jalan Ji'ranah yang berada di dekat kampung syara'I al-Mujahidin dan berjarak 16 km dari ka'bah.
5. Arah utara, batasnya adalah Tan'im yang berjarak 7 km dari Ka'bah.

Kota Makah akan terus berkembang. Namun Tanah Haram tidak akan ikut berkembang karena batasnya telah ditetapkan sebagaimana telah disebutkan tadi. Di wilayah itu, Allah SWT menempatkan Ka'bah dan Masjidil Haram. Di sana pula diterapkan beberapa macam larangan seperti berburu hewan buruan, tidak boleh merusak pohon. Tanah dan batunya dilarang dibawa keluar tanah haram, serta orang non-muslim dilarang masuk.

Selain dua wilayah tersebut, orang non-muslim boleh masuk ke Arab Saudi seperti kota Jeddah yang mirip dengan kota internasional di belahan bumi lainnya. Di sana banyak ekspatriat dari barat, India, Filipina, dan Cina. Para ekspatriat perempuan di kota itu bebas berkeliaran tanpa kerudung. Pada saat sebelumnya, tahun 8 hijriah atau 623 M., Makkah masih boleh ditempati atau dikunjungi oleh orang-orang Nasrani, Yahudi, dan non-muslim lainnya. Hal itu bahkan terjadi setelah Nabi Muhammad menaklukan kota Makkah. Namun karena orang-orang kafir banyak melakukan tindak-tanduk munafik, ingkar janji, memusuhi, dan menodai syiar islam, maka pada tahun 9 hijriah, berdasarkan firman Allah SWT dalam surat at-Taubah

ayat 28 tadi, maka ditetapkanlah bahwa orang-orang kafir atau non-muslim dilarang masuk ke Tanah Haram.¹³

Tafsir ayat yang serupa telah dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 126. Dalam surat Ibrāhīm ini lafadz *balad* ditulis dalam bentuk *ma'rifat*, sedangkan dalam surat al-Baqarah ditulis dengan bentuk *nakirah*. Jadi do'a yang dipanjatkan Nabi Ibrāhīm dalam surat ini adalah agar menjadikan negara Makkah sebagai negara yang aman, sedangkan do'a yang dipanjatkan dalam surat al-Baqarah adalah do'a agar supaya wilayah yang ditunjuk oleh Nabi Ibrāhīm akan dijadikan Allah sebagai negara yang aman.

Tentang do'a Ibrāhīm untuk kemakmuran Makkah ditampilkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 126 dan QS. Ibrāhīm [14]: 35:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa”.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman”

Tampak dalam kedua ayat ini digunakan redaksi yang mirip. Perbedaannya, pada QS. Al-Baqarah [2]: 126 kata *baladan* (بلدا) ditulis *nakirah* tanpa alif dan lam (ال), sedangkan dalam QS. Ibrāhīm [14]: 35

¹³ Abdul Hadi Zakaria, *Sejarah Lengkap Kota Makkah Dan Madinah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2014, h. 42

ditulis al-balad (البلد) dengan ma'rifah (antara lain berawalan alif dan lam). Dari segi struktur, kata baladan pada QS. Al-Baqarah [2]: 126 sebagai *maf'ul tsani* (objek kedua), sedangkan kata al-balad pada QS. Ibrāhīm [14]: 35 sebagai *'athaf bayān*. Perbedaan struktur ini sangat berpengaruh terhadap makna. Jika yang pertama bermakna tempat itu belum ada penghuninya maka yang terakhir bermakna tempat itu sudah ada penghuninya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ibrāhīm berdo'a dua kali dengan do'a yang mirip. Do'anya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 126 dilakukan tatkala ia, Hajar, dan Ismā'īl pertama kali datang ke Makkah. Pada waktu itu, Makkah masih berupa lembah yang belum ada pepohonan sebagaimana dilukiskan al-Qur'an dalam do'a Ibrāhīm berikut:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ

Artinya:

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullāh) yang dihormati”.

Do'a Ibrāhīm ini dalam QS. Ibrāhīm [14]: 35 dilakukan di Makkah setelah kota ini berpenduduk, sehingga jika diutarakan dengan ungkapan lain, akan berbunyi ”Ya Tuhan jadikanlah kota (Makkah) ini aman.”¹⁴

Keamanan wilayah juga nampak jelas difirmankan Allah dalam Surat al-'Ankabūt ayat 67:

¹⁴ *Ibid* , hlm 206

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ
 حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ

Artinya:

“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?”¹⁵.

Ayat ini merupakan sebuah bentuk anugerah yang diberikan kepada kaum jahiliyyah pada masanya, sedangkan pada masa Islam Allah SWT mencukupkan dengan syari’at dan hukum-hukumnya, oleh karenanya kota Makkah sekarang aman tidak lain karena syari’at dan hukum-hukum Allah yang ditegakkan disana.¹⁶

Adapun kota Makkah oleh Allah diberi berbagai gelar *al-Makkah al-Mukarramah*, *bi Bakkata Mubārakan*, dan sebagainya sebagai perwujudan keamanan itu. Fakta sejarah juga membuktikan keamanan kota Makkah yang selalu dijamin oleh Allah. Seperti binasanya Abrahah yang ingin menghancurkan Ka’bah pada tahun 570 dengan tentara gajahnya. Mereka dibinasakan sebelum sampai ke Makkah dengan hujan batu yang membuat tubuh-tubuh pasukan itu hancur.

¹⁵ Departemen Agama RI, *op.cit*, Jilid VII, h. 447

¹⁶ Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz II, Dar Sukhnun, Tunisia, t.t., h. 709

Tekad orang-orang kafir Makkah yang hendak membunuh Nabi Muhammad sewaktu bersembunyi di gua Tsur dan juga sebelumnya. Jika umat Nabi terdahulu yang akan membunuh Nabi dimusnahkan dan diberi adzāb, namun Rasulullah diamankan oleh Allah dalam arti sesungguhnya sebagai garansi keamanan makkah¹⁷.

Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh kaum muslimin di Tanah Haram Makkah, yaitu sebagai berikut:

1. Memburu binatang Tanah Haram, baik bagi orang yang sedang dalam keadaan ihram atau tidak.
2. Barang-barang yang ditemukan tercecer di Tanah Haram tidak boleh dimiliki atau diambil untuk pribadi, tetapi boleh diambil untuk disimpan dan diumumkan.
3. Pohon-pohon yang tumbuh di Tanah Haram tidak boleh dicabut atau dipotong, baik bagi orang yang sedang ihram ataupun tidak.
4. Tidak boleh mengadakan peperangan, sesuai dengan keberadaan Tanah Haram yang memberikan jaminan keamanan bagi yang berada di dalamnya.
5. Orang kafir tidak boleh memasuki kawasan Tanah Haram Makkah. Menurut Imām Syāfi'i, penguasa Makkah tidak boleh membiarkan orang kafir memasuki Tanah haram, baik untuk mencari profesi atau yang lainnya.
6. Tidak boleh memindahkan batuan atau tanah yang berada di Tanah Haram ke luar wilayah itu¹⁸.

¹⁷ Muhammad Sholikhin, *Dibalik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna Dan Amalia*, Garudhawaca, Yogyakarta, 2012, h. 94

¹⁸ Drs. H. Muslim Nasution, *Tapak Sejarah Mekah-Madinah*, Gema Insani, Jakarta, 2004, h. 24

B. Relevansi Ayat-Ayat Keamanan Kota Makkah dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Makkah

Rasa aman adalah sesuatu yang mutlak dibutuhkan. Karena itu, tidak heran jika ditemukan sekian banyak firman Allah dan beraneka kosakata yang digunakan oleh al-Qur'an dan Sunnah untuk mengajak semua pihak agar menciptakan keamanan dan perdamaian di persada bumi ini. Kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf *alif*, *mim*, dan *nun* yang daripadanya terbentuk antara lain kata *aman*, *imān*, dan *amānah* dalam berbagai bentuknya ditemukan mendekati angka seribu.

Bukanlah satu hal yang sulit untuk membuktikan pernyataan yang menyatakan bahwa Islam sangat mendambakan terciptanya rasa aman dan damai dalam segala aspeknya.

Penghormatan yang ditetapkan atas hak-hak asasi manusia, kewajiban *amar makruf* dan *nahi munkar*, demikian juga ajaran syariatnya seperti mewajibkan yang mampu membayar zakat kepada yang butuh sehingga terpenuhi kebutuhan mereka, atau anjurannya untuk sumbangan sukarela (sedekah) kecaman terhadap kekikiran, penolakannya terhadap segala bentuk tirani, seperti penumpukan harta pada satu kelompok, penggunaan harta secara batil, pengharaman riba dan eksploitasi, tuntunannya untuk berlaku adil walau terhadap keluarga dan diri sendiri, bahkan nama agama ini “Islam” dan sapaan yang dianjurkannya untuk diucapkan terhadap yang dikenal dan tidak dikenal “*Assalāmu ‘Alaikum*” kesemuanya dan masih banyak lainnya membuktikan kebenaran pernyataan itu. Demikian juga tuntunannya menyangkut pembinaan keluarga yang

didasari antara lain oleh penyaluran dorongan seksual secara suci, dan benar serta didasari oleh *mawaddah* dan *rahmat*, hingga ketentuan-ketentuannya menyangkut hubungan antar pribadi dan masyarakat umat manusia, Muslim atau menekankan bahwa perbedaan jenis dan warna kulit atau kepercayaan dan agama bukanlah penghalang bagi terciptanya perdamaian dan rasa aman dalam masyarakat.

Bahkan, bukan hanya terhadap manusia, terhadap lingkungan pun hubungan mesra harus dipelihara. Salah satu prinsip dasar interaksi yang ditetapkan Islam adalah *lā dharār wa lā dhirār* yang mengandung arti larangan melakukan perusakan terhadap diri dan juga pihak lain, baik langsung maupun tidak langsung. Termasuk larangan perusakan lingkungan, karena perusakannya mengakibatkan kerusakan diri dan makhluk lain¹⁹.

Menurut Zamakhsyari dalam *al-kasysyaf*, istilah yang digunakan al Qur'an, *al balad al amīn*, untuk menunjukkan tingkat keamanan dan kenyamanan yang amat mempesona. Tempat-tempat tersebut hendak menjelaskan tentang kebajikan, rezeki dan titisan para Nabi yang membawa nilai-nilai bagi umat manusia. Dan Makkah adalah tempat dimana dibangun rumah Tuhan dan menjadi petunjuk bagi semesta alam²⁰.

Masjidil Haram merupakan salah satu masjid yang paling banyak dikunjungi oleh manusia. Jika kapasitas pada umumnya hanya bisa menampung ribuan, tapi Masjidil Haram bisa menampung

¹⁹ [http://alkhilafahmuslim. Wordpress.com/2013/04/26/ agama/dan/rasa/ aman/](http://alkhilafahmuslim.Wordpress.com/2013/04/26/agama/dan/rasa/aman/). (selasa/06/2017)

²⁰ Zuhairi misrawi, *Makkah, Kota Suci ,Kekuasaan, Dan Teladan Ibrahim*, PT Kompas media nusantara, jakarta , 2009, h. 80

ratusan ribu, bahkan bisa mencapai jutaan. Istimewanya, semua berjalan dengan sangat damai dan bersahabat. Padahal mereka datang dari berbagai bangsa yang kerap kali berbeda secara politik, mazhab dan aliran keyakinan.²¹

Misalnya, Mesir dan Irak yang berbeda arah politik dalam banyak hal, khususnya dalam konflik Israel-Palestina. Tetapi dalam soal ibadah, di saat mereka berada di Masjidil Haram, keduanya menjadi umat yang mempunyai solidaritas yang tinggi.

Kita tahu, betapa pertarungan antara kelompok Mu'tazilah dan Asy'ariyyah berjalan dalam kurun waktu yang panjang. Bahkan dikisahkan berdarah-darah. Tetapi saat berada di Makkah, semua batas-batas kelompok dan aliran pemikiran seperti hilang. Para jama'ah melebur menjadi satu.

Sebab itu, Masjidil Haram merupakan simbol perdamaian. Siapapun yang berada di Masjidil Haram harus dipastikan bahwa pihaknya tidak akan melakukan hal-hal yang dapat membangun konflik dan perseteruan diantara mereka.

Masjidil Haram merupakan masjid yang membawa pesan kesucian. Yaitu pesan anti kekerasan, sebagaimana Nabi Muhammad SAW, yang kerap kali menekankan pesan menjauhi kekerasan di Makkah. Pesan tersebut sejatinya dapat menjadi inspirasi dalam kehidupan yang lebih luas, khususnya dalam kehidupan modern yang ditandai dengan semangat keagamaan yang bersifat radikalistik.

²¹*Ibid*, h. 202

Siapapun yang pernah merasakan ibadah di Masjidil Haram sejatinya mempunyai energi untuk tidak melakukan kekerasan. Masjidil Haram merupakan saksi dimana siapapun tidak diperkenankan untuk menjadikan masjid sebagai tempat untuk menumpahkan kekerasan.²²

Makkah sebagai sebuah kota yang menyimpan makna sejarah dan pergulatan dalam pemaknaan atas agama harus mampu menggunakan pentingnya ibadah untuk kehidupan sosial yang lebih baik, khususnya dalam memperjuangkan hak-hak umat agama.

Bagi mereka yang sudah mendapatkan kesempatan untuk berziarah ke Makkah, baik melalui ibadah umrah maupun haji sejatinya dapat mengabarkan tentang keharmonisan dan kehangatan persahabatan sesama umat. Kesucian itu betul-betul menciptakan batin semakin haus untuk melakukan kebajikan, dan meredam berbagai nafsu kebinatangan, yang sudah terbukti menistakan kemanusiaan kita. Makkah harus berada di hati sanubari setiap umat, terutama untuk mengembangkan nilai-nilai luhur dari agama yang cinta damai dan anti kekerasan.²³

Keberhasilan Nabi Muhammad saat berdakwah dan memimpin Makkah, ia dikenal sebagai seorang pemimpin yang menyapa rakyat dengan hati nurani. Dia menghadapi masyarakat keras, pagan, dan amoral, yang dikenal dengan *jāhiliyyah*. Tetapi ia tidak menggunakan kekerasan untuk mengubah tabiat mereka. Justru ia menyapa dan menggugah mereka dengan hati nurani. Bahkan

²²*ibid*, h. 204

²³*Ibid*, h. 74

tatkala hendak menaklukkan kembali Makkah, khususnya pada perang Badar, ia berpesan kepada para tentaranya agar tidak membunuh kalangan perempuan, anak-anak, orang tua, para pendeta dan tidak pula merusak gereja. Dikisahkan bahwa ia menaklukkan Makkah tidak ada setetes darahpun yang mengalir. Ia adalah pemimpin yang menyapa rakyatnya dengan hati nurani, bukan dengan kekerasan.²⁴

Sebelum memasuki kota Makkah, sejak awal para peziarah akan disambut dengan tulisan yang terpampang di pintu masuk, *wa man dakhalahū kāna āminan*. Barangsiapa memasukinya, ia akan mendapatkan rasa aman dan nyaman.

Jadi, psikologi keberagaman yang yang terbangun sejak awal mulai menginjakkan kaki di kota Makkah adalah perasaan nyaman, aman, dan tentram. Suasana batin seperti itu, merupakan janji Tuhan kepada siapa pun yang akan mengunjungi rumah-Nya.

Meskipun demikian, masih banyak orang yang menyangsikan tentang keamanan dan kenyamanan di kota Makkah, hingga di lingkungan Ka'bah sendiri. Sebab pada musim haji banyak kisah tentang seseorang yang dicopet saat melaksanakan thawaf di sekitar Ka'bah sekalipun. Lalu, dimana letak rasa aman yang sesungguhnya?

Dalam hal ini, memang hal yang manusiawi jika ada seseorang yang ingin berniat jahat, karena beberapa faktor. Tetapi, satu hal yang juga menjadi kisah-kisah unik diantara mereka yang pernah punya pengalaman dicopet, tapi barang-barangnya dikembalikan oleh si pencopet. Artinya mereka yang berniat

²⁴*Ibid*, h. 78

melakukan kejahatan, seperti pencopetan dengan sekejap dapat melakukan pertobatan, yaitu dengan cara mengambil barang-barang yang diambilnya secara tidak benar.

Berapa banyak para preman, penjahat, dan pencopet yang berziarah ke Makkah, dan kembalinya dari tanah suci, mereka langsung melakukan pertobatan. Kehidupannya berubah total. Itulah aura Makkah yang memberikan petunjuk bagi siapapun agar melakukan kebajikan²⁵.

Karena begitu besar dan agungnya Baitullāh, Allah SWT memerintahkan agar senantiasa menyucikannya dari syirik, niat kotor, serta segala bentuk kemaksiatan. Bagi penduduk Makkah serta pemukim yang datang dari berbagai negara, hendaknya memperhatikan dengan sebaik-baiknya sehingga lebih berhati-hati selama menjadi tetangga atau tamu-tamu Allah. Namun, fenomena sekarang ini terjadi, ternyata banyak yang kurang santun menjadi penduduk Makkah. Tidak sedikit dari mereka yang meremehkan Baitullah, bahkan terkesan seolah-olah tinggal diluar kota suci Makkah. Ketika musim haji tiba, banyak jamaah haji yang kurang santun, baik dari segi pakaian, tata cara ibadah, ataupun cara bergaul selama di kota suci Makkah²⁶. Ini semisal wanita sering memakai pakaian ketat atau berdandan menawan. Sedangkan kaum lelaki tidak sedikit yang hanya memakai celana tipis dan kaos oblong.

Secara umum, *amānah* berarti segala hal yang menjadi tanggung jawab seseorang, baik yang berhubungan dengan Allah

²⁵ *Ibid*, h. 81

²⁶ Abd Adzim Irsad, *op.cit*, h. 113

maupun yang berhubungan dengan manusia. Jika manusia enggan menjalankan perintah-Nya, maka berarti ia mengkhianati amanah-Nya. Allah telah berpesan dalam sebuah firman-Nya pada surat Al-Anfāl ayat 27:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا
 أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Semua yang telah Allah dan Rasul wasiatkan di dalam Al-Quran dan As-sunnah adalah amanah bagi manusia untuk ditunaikan dengan sebaik-baiknya. Berkaitan dengan amanah, setiap orang *mu'min* yang tinggal di Makkah mempunyai kewajiban untuk menjaga etika-etika yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat.

Amanah yang dibebankan terhadap orang *mu'min* adalah menjaga keagungan kota suci Makkah dan Baitullah dari segala sesuatu yang mengotorinya, atau gangguan dari kalangan non-muslim. Sedangkan khusus bagi mereka yang bermukim di makkah, baik penduduk atau tamu-tamu Allah hendaknya memperbanyak *thawaf* serta menjaga etika terhadap kota suci makkah dan Baitullah²⁷.

Mengenai peristiwa-peristiwa tragis yang terjadi di Tanah Suci makkah, entah itu dalam bentuk bencana maupun penyerangan

²⁷ *Ibid*, h. 176

sekelompok manusia, tentu keistimewaan Makkah tidak serta merta memastikan bahwa tidak ada tindakan kejahatan, sebagaimana di sejumlah kota suci lainnya. Makkah juga tempat tinggal manusia yang menyimpan kealpaan dan kekeliruan. Ia hampir bisa dipastikan menyimpan misteri dan problem kemanusiaan²⁸.

Dalam hal ini, satu hal yang harus diantisipasi adalah munculnya kekerasan yang kerap kali mengatasnamakan kesucian agama. Muhammad Arkoun melakukan kajian antropologis, bahwa kekerasan dalam relitasnya sangat erat dengan klaim atas kebenaran dan kesucian. Sebab itu, kesucian harus ditempatkan dalam konteks untuk menggali nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Kesucian harus dijauhkan dari berbagai upaya menjadikannya sebagai obyek kekerasan²⁹.

Setelah tahun 80-an sudah tidak terdengar lagi aksi pemberontakan bersamaan dengan perhatian yang besar dari kerajaan untuk menjadikan Makkah sebagai kota yang aman dari gangguan para pemberontak. Salah satu caranya adalah memastikan bahwa kerajaan dan birokrasi yang bertanggung jawab dapat melakukan misinya dengan baik³⁰.

Berkat pertolongan Allah, agresi militer yang dipimpin oleh Abraham yang bertujuan untuk menghancurkan Ka'bah itu menelan kegagalan. Pasukan gajah dari Yaman itu diserang oleh sekawanan

²⁸ Zuhairi misrawi, *op.cit*, h. 81

²⁹ *Ibid*, h. 73

³⁰ *Ibid*, h. 178

burung Ababil yang menjatuhkan batu-batu panas. Peristiwa ini diabadikan dala Al-Qur'an Surat Al-Fil.³¹

Menurut kisah, laju tentara gajah terhenti akibat serangan dari ribuan burung Ababil. Burung-burung ini membawa tiga butir batu panas di kedua kakinya dan paruhnya. Dilepaskannya batu-batu tersebut diatas tentara gajah. Batu yang konon berasal dari neraka itu menembus daging para tentara dan gajah-gajah mereka. Sebuah tafsir mengatakan burung-burung itu membawa penyakit cacar yang menyebabkan para tentara Abraham tewas akibat bisul yang sangat panas.

Kemudian ketika muncul sebuah Pertanyaan mengapa Ka'bah yang merupakan rumah suci masih terkena banjir? banjir sering terjadi di Makkah karena letak geografis kota tersebut yang diapit beberapa bukit. Hal ini menjadikan Makkah berada di dataran rendah yang letaknya seperti mangkuk. Air hujan tidak dapat mudah diserap oleh tanah, mengingat lahan timur tengah yang tandus. Alhasil, banjir bisa berlangsung selama beberapa lama.³²

Doa Nabi Ibrāhīm as., untuk menjadikan kota Makkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau, menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikan aman dan tentram. Permohonan ini, menurut banyak ulama antara lain Thabatha'i dan Asy-Sya'rāwi ,

³¹ Adrie Mesapati dan Luki Adriansah, *Rahasia Keagungan 3 Masjid (Masjid Haram, Masjid Nabawi, Masjid Aqsha)*, (Jakarta Selatan: Redaksi Qultum Media), h. 22

³² Abdul Hadi Zakaria, *op.cit*, h. 105

bukan berarti menjadikannya aman secara terus-menerus tanpa peranan manusia atau dalam istilah kedua ulama ini (*amntakwinī/* keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan). Yang beliau mohonkan adalah (*amn tasyri'ī*), yakni permohonan kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang memelihara, dan menjaga keamanannya. Memang ini dapat dilaksanakan atau dilanggar manusia, dan karena itu, jika suatu ketika pada masa lalu kini atau masa datang terjadi di sana rasa tidak aman, hal tersebut wajar-wajar saja karena memang Nabi Ibrahīm as tidak memohon *amn takwinī* namun *amn tasyri'ī*. Allah mengabulkan doa beliau tetapi sekali lagi, harus diingat bahwa Yang Maha Kuasa tidak menjadikan kota Makkah aman dalam arti diciptakan dalam keadaan terus-menerus serupa dengan penciptaan matahari yang terus menerus memancarkan cahaya atau cairan yang diciptakan terus-menerus mencari tempat yang rendah.

Manusia pada umumnya sejak dahulu hingga kini memang menghormati kota Makkah baik secara tulus dan didorong ketaatan beragama maupun adat kebiasaan yang berlaku pada penduduknya atau peraturan, lalu ditetapkan oleh penguasanya yang melarang non-muslim memasukinya.

Ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Makkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.

Kata *Shanām* adalah berhala yang berbentuk manusia, sedangkan *watsan* adalah batu atau apa saja yang dikultuskan. Demikian pendapat At-Thabari, Al-Baqā'i, dan Asy-Sya'rawi. Ibnu Ayur memahami kata *shanām* dalam arti patung, atau batu, atau bangunan yang dijadikan sesembahan dan diakui sebagai tuhan. Nabi Ibrāhīm memanjatkan doa ini setelah melihat didaerah sekitarnya terjadi penyembahan berhala-berhala. Beliau berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya di Ur negeri orang-orang Keldania karena penduduknya menyembah berhala. Di Mesirpun beliau menemukan hal serupa demikian pula di Palestina. Lalu beliau membawa anak dan istrinya berhijrah ke Jazirah Arab tepatnya Makkah sekarang dan di sana beliau menemukan orang-orang yang masih hidup dengan sangat bersahaja dan normal dan disanalah beliau menempatkan istri dan anaknya serta mengajarkan Tauhid³³.

Kenyataannya tentang Makkah al-Mukarramah sebagaimana disampaikan Allah, berlangsung hingga saat ini. Karena didatangkan kepadanya buah-buahan segala sesuatu. *Kulliyyah* (segala) yang disebutkan dalam ayat itu, menurut para ulama' menunjukkan arti *Aktsariyyah* (kebanyakan)³⁴.

فَأَجْعَلْ أَفْعَدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوَىٰ إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِّنَ
 الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٢٧﴾

³³ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Jilid VI, h. 385

³⁴ Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul, *Mekkah Negeri Penuh Berkah*, Pustaka at -Tazkia, Jakarta, 2009, h. 5

Artinya:

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.”

Bukti tentang hal itu sangat jelas dan berkelanjutan hingga hari kiamat. Bahwa hati manusia cenderung kepadanya dari berbagai penjuru yang jauh, melakukan perjalanan ke sana sangatlah didamba oleh siapa saja yang telah sampai kepadanya do'a yang telah diberkahi ini³⁵.

Satu hal yang menurut banyak kalangan unik, bahwa Makkah adalah daerah yang dikenal tidak bersahabat, baik dari segi cuaca dan padang pasir. Meskipun demikian, masih banyak pihak yang melancong ke wilayah ini. Makkah terkenal luas sebagai tempat yang menyimpan kekudusan, yang akan menciptakan ketenangan batin³⁶.

Makkah modern memang merupakan sebuah kota yang mendatangkan rezeki bagi para penduduk setempat dan masyarakat luas. Makkah telah menjadi pasar yang senantiasa gegap-gempita. Barangkali pasar di Makkah adalah pasar yang senantiasa hidup 24 jam. Sebab Makkah, khususnya masjidil Haram tidak pernah sepi dari pengunjung. Semakin malam, biasanya semakin banyak orang yang datang beribadah³⁷.

³⁵ *Ibid*, h. 6

³⁶ Zuhairi misrawi, *op.cit*, h. 92

³⁷ *Ibid*, h. 186

Tentu pemandangan tersebut juga mempengaruhi perekonomian masyarakat Makkah. Toko-toko dibuka 24 jam, khususnya di lingkungan sekitar Masjidil Haram. Perekonomian mereka tergantung pada dua hal, yaitu perdagangan dah haji. Sedangkan pertanian tidak eksis. Buah-buahan selama ini diimpor dari Thāif, sayur-sayuran didatangkan dari Wadi Fatima³⁸.

Konon di tempat ini Ibrāhīm tidak henti-hentinya berdo'a, memohon kepada Allah agar menjadikan makkah sebagai kota yang aman, keturunannya tumbuh sebagai sosok yang senantiasa beribadah kepada-Nya. Diantara do'a tersebut diabadikan di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqārah ayat 126.

Do'a tersebut sudah terbukti, bahwa meskipun Makkah tergolong kota yang gersang dan kering-kerontang, tetapi justru tidak ada sejarahnya penduduk Makkah jatuh miskin. Janji Allah telah menjadi kenyataan yang tidak terbantahkan, karena akan selalu ada orang-orang yang mampu membawa dan menjadikan Makkah sebagai pusat dari perekonomian. Apalagi pada zaman sekarang, Makkah menjadi salah satu pusat perdagangan yang paling menguntungkan, baik bagi orang-orang Makkah sendiri maupun orang-orang non-Makkah³⁹.

³⁸ *Ibid*, h. 187

³⁹ *Ibid*, h. 308

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan penjelasan penulis mengenai makna aman kota Makkah menurut Ibnu ‘Āsyūr dalam kitab *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan, sebagaimana berikut:

1. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa makna aman Kota Makkah menurut penafsiran Ibnu ‘Āsyūr adalah aman secara keseluruhan yang meliputi keamanan fisiologis, akidah, wilayah, psikologis hingga keamanan jiwa bagi orang-orang yang berada di dalamnya.

Mengenai penafsiran Ibnu ‘Āsyūr mengenai ayat Ali Imrān ayat 97 yang berbunyi “ومن دخله كان آمناً”, karena Ibnu ‘Āsyūr dalam memaknai ayat ini cenderung dengan “كَبْرٌ مُسْتَعْمَلٌ فِي الْأَمْرِ”, maka apabila diterjemahkan menjadi “dan siapapun yang memasuki Makkah maka amankanlah dia”. Ayat tersebut menjadi sebuah perintah dari Allah untuk mengamankan setiap orang yang memasuki Makkah.

Adapun pada ayat-ayat lainnya, secara umum kata aman ditafsirkan oleh Ibnu Asyur sebagai *amnun tasyri’ī* bukan *amnun takwinī*. Yang itu artinya, aman yang dikehendaki di kota Makkah adalah keamanan hukum syari’at yang Allah terapkan khusus di kota Makkah.

2. Mengenai relevansi antara ayat-ayat yang menuturkan Makkah sebagai Kota Aman dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sana, penulis simpulkan bahwa diantara keduanya tidaklah berseberangan. Mengingat bahwa yang dikehendaki adalah *amnun tasyri'ī*, yaitu dengan diterapkannya syariat untuk mengamankan kota Makkah. Maka wajar-wajar saja apabila ada segelintir orang yang melanggar syari'at yang berlaku khusus di dalam kota Suci itu, seperti halnya peristiwa-peristiwa yang pernah menimpa kota Suci makkah seperti yang dituliskan dalam sejarah.

B. Saran-saran

Dalam penelitian ini masih sangat mungkin dikembangkan dalam bentuk penelitian yang lain dengan menambahkan rumusan-rumusan masalah lain yang lebih kompleks, bahkan sangat mungkin untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pemikiran penafsir-penafsir lainnya.

Dan sudah seharusnya sebagai penulis yang tidak luput dari khilaf dan kekurangan. Maka penulis memohon pada para pembaca yang budiman untuk kiranya apabila menemukan kekeliruan dan kesalahan untuk memaklumi kemudian bersedia memberikan koreksi secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrie Mesapati dan Luki Adriansah, *Rahasia Keagungan 3 Masjid (Masjid Haram, Masjid Nabawi, Masjid Aqsha)*, (Jakarta Selatan: Redaksi Qultum Media)
- Al-Biladi, Atiq bin Ghaitis, *Fadha'il Makkah wa Hurmat al-Bayt al-Haram*, terj. Najib Junaidi Ridwan & Abdul Wadud, Pustaka Hidayat, Bandung
- Al-Bukhori, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il, *Ensiklopedia Hadist I, Shohih al-Bukhori I*, Terj. Masyhar & Muhammad Suhadi, Almahira, Jakarta, 2013, Jilid I, Cet. II
- Al-Buthy, Said Ramadhan, *The Great Episodes Of Muhammad SAW"menghayati Islam dari Fragmen kehidupan rasulullah Saw"*, PT Mizan Publika, Jakarta, 2015,
- Al-Gāliy, Balqāsīm, *Syaikh al-Jāmi' al- A'zam Muhammad al-Tāhir Ibnu 'Āsyūr ḥayātuhu wa āsaruhu*, Beirut, Dar Ibnu Hazm, 1996
- al-Husaini, Abu Qasim, *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an* , Darul Kutub Al Ilmiyyah , Beirut Lebanon, 2008,
- Ali Khan, Majid, *Muhammad SAW Rasul Terakhir*, Pustaka, Bandung, 1985
- Bashier, Zakaria, *Mekkah dalam Kemelut Islam*, Jakarta, PT Pustaka Firdaus, 1994
- Bazmul, Muhammad bin Umar bin Salim, *Mekkah Negeri Penuh Berkah*, Pustaka at –Tazkia, Jakarta, 2009
- Dault, Adyaksa, *Menghadang negara gagal; sebuah ijihad politik, renungan seorang anak bangsa*, Rene Book, Jakarta Selatan, 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lentera Hati, Jakarta, 2010, Jilid I

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lentera Hati, Jakarta, 2010, Jilid II
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lentera Hati, Jakarta, 2010, Jilid V
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lentera Hati, Jakarta, 2010, Jilid VII
- Green, Arnold, *The Tunisian Ulama 1873-1915*, vol. XXII, Leiden, E. J. Brill, 1978,
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini., *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Rasail, Semarang, 2005,
- Hamid, Muhammad, *Rahasia dan Keutamaan Haji*, Oryza, Jakarta, 2010,
- Imarah, Muhammad, *Islam dan keamanan sosial*, Gema Insani Prees, Jakarta, 1999,
- Irsad, Abd. Adzim, *Makkah: Keajaiban dan Keagungan Kota Suci*, A+Plus Books, Jogjakarta, Cet. 1, 2009
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta, 2007
- Khalil, Shawqi Abu, *Atlas Jejak Agung Muhammad SAW*, PT Mizan Publika, Jakarta, 2009,
- Khan, Majid Ali, *Muhammad SAW Rasul Terakhir*, Pustaka, Bandung, 1985,
- Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam*, Teras, Yogyakarta, 2012
- Maḥmūd, Manī‘ Abd al-Ḥalīm, *Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsīr*, Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan.*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004

- Misrawi, *Zuhairi Makkah, Kota Suci ,Kekuasaan, Dan Teladan Ibrahim*, PT Kompas media nusantara, Jakarta , 2009,
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009
- Muḥammad al-Ṭāhir ibnu ‘Āsyūr, *Alaisa al-Ṣubḥu bi qarīb*
- Muhammad al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr, *Kasyfu al-Muḡṭā min al-Ma’anī wa al-Alfāz al-Wāqī‘ah fī al- Muwaṭṭa’*
- Muḥammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, *Kasyfu al-Muḡṭā min al-Ma’anī wa al-Alfāz al-Wāqī‘ah fī al- Muwaṭṭa’*,
- Muḥammad al-Ṭāhir ibnu ‘Āsyūr, *Al-Nazr al-Fasīh*, Tunisia, Dar Sukhūn li al-Nasyr wa al-Tauzi‘, 2010
- Muhammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyur, *Syarh al-Muqadimah al-Adabiyyah li al-Marzuqiy ‘ala Dīwan al-Hamāsah*, Riyāḍ, Maktabah Dar al-Minhāj, 2008
- Muhammad Halabi Hamdi, S.Ag., *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad*, Mardhiyah Press, Yogyakarta, 2006
- Muhammad Hamid, *Rahasia dan Keutamaan Haji*, Oryza, Jakarta, 2010, Cet. 1
- Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji dan Umrah, Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka’bah dan Tanah Suci*, Erlangga, Jakarta, 2013
- Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz II, Dar Sukhnun, Tunisia, , t.t.,
- Muhammad, Afif. *Quranku Sahabatku*, DAR! Mizan, Bandung, 2008,
- Musyrif bin Ahmad al-Zuhairaniy, *Aṣar al-Dilālāt al-Luḡawiyyah fī al-Tafsīr ‘inda Ibnī ‘Āsyūr*, Beirut, Muasasāt al-Rayyān, 2009
- Nasution, *Muslim Tapak Sejarah Mekah-Madinah*, Gema Insani, Jakarta, 2004,
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur’an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jilid I

- Sholikhin, Muhammad *Dibalik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna Dan Amalia*, Garudhawaca, Yogyakarta, 2012
- Su'ud, Abu, *Islamologi Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, PT RINEKA CIPTA, Jakarta, 2003
- Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, Pustaka Azzam, Jakarta, 2007, Jilid II, Cet. I
- Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-qur'an*, LKIS printing cemerlang, Yogyakarta, 2009
- Taqiyudin, Ahmad dkk, *Antara Makkah dan Madinah*, Erlangga, Jakarta, t.t.
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. III, 1995
- Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997
- [http://alkhilafahmuslim.Wordpress.com/2013/04/26/agama/ dan/ rasa/ aman/](http://alkhilafahmuslim.Wordpress.com/2013/04/26/agama/dan/rasa/aman/).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kecelakaan_derek_Makkah_2015

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Riwayat Pendidikan :

Formal

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN Sidogemah 2) Sidogemah, Sayung, Demak, Jawa Tengah
2. Sekolah menengah pertama negeri (SMPN Sadar) Kampus Dalam, Bogor
3. Madrasah Aliyah Al-Fattah, Tambakroto, Sayung, Demak
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Jawa Tengah

Non formal

1. Pondok Pesantren Al-Utsmani, Gejlig, Kajen, Pekalongan